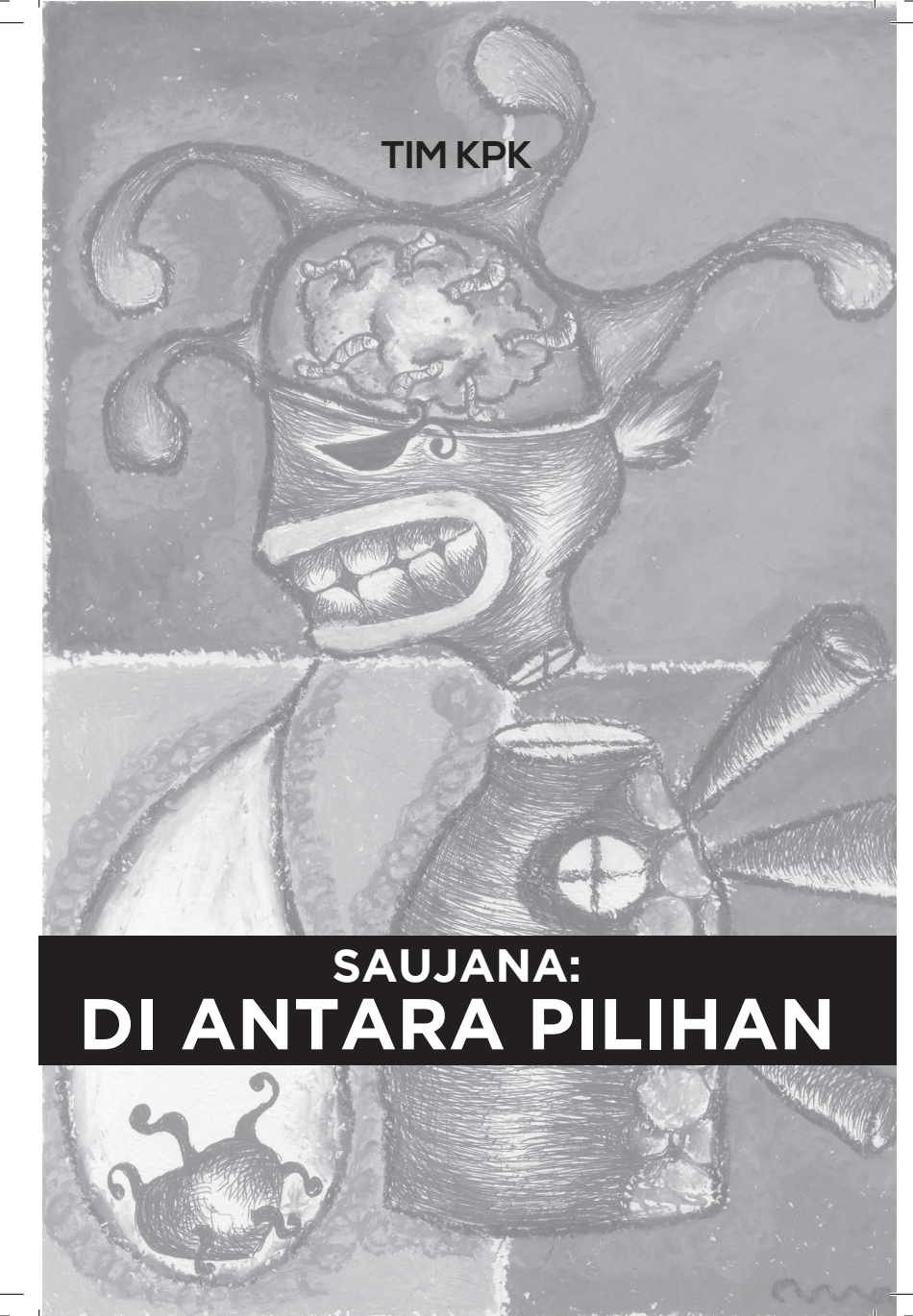




TIM KPK

**SAUJANA:
DI ANTARA PILIHAN**

SAUJANA: DI ANTARA PILIHAN

(c) Komisi Pemberantasan Korupsi 2014

Pengarah:

Komisioner KPK

Deputi Bidang Pencegahan

Penanggung Jawab:

Dedie A. Rachim

Supervisi:

Sandri Justiana

Dian Rachmawati

Gumilar Prana Wilaga

Penulis:

Yulia Nursetyawathie

Tasaro GK

Desain dan Ilustrasi:

Kusye Kustira

Ismail Kusmayadi

Diterbitkan oleh

Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat

Kedeputian Pencegahan

Komisi Pemberantasan Korupsi

Jl. H.R. Rasuna Said Kav C-1 Jakarta Selatan 12920

www.kpk.go.id

www.acch.kpk.go.id

Cetakan 1: Jakarta, 2014

Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya, diperbanyak untuk tujuan pendidikan dan non-komersial lainnya, dan bukan untuk diperjualbelikan.

*untuk rakyat Indonesia
yang berani memilih jalan kejujuran,
jalan menuju Indonesia Bersih Bebas dari Korupsi*

KATA PENGANTAR



Korupsi kini menjadi momok yang mengancam kesehatan mental masyarakat. Para pelaku bisa muncul darimana pun termasuk para pegawai negara. Seolah telah mafhum adanya: tindakan melawan hukum; menyalahgunaan kewenangan; kesempatan; memperkaya diri sendiri; memperkaya orang lain; dan merugikan perekonomian negara dilakukan banyak orang. Secara tidak wajar dan tidak legal, pegawai negara menyalahgunakan kepercayaan masyarakat yang dikuasakan kepada mereka demi keuntungan sepihak. Di antara kebutuhan, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi tinggi, semua orang bisa terjebak dalam lingkaran membudaya.

Sebuah pertanyaan besar yang perlu kita renungkan: “Bisakah kita memutus lingkaran tersebut?”

Pertanyaan besar itulah yang melatarbelakangi KPK untuk menerbitkan buku antologi cerpen “Saujana: Di Antara Pilihan”. Antologi ini menceritakan para tokoh pegawai negara. Ada hakim, penyidik, birokrat, dan auditor. Dengan berprinsip bahwa mereka juga manusia, di antara kenyataan hidup yang serba abu-abu, para

tokoh dihadapkan untuk menentukan sikap agar menetapkan diri pada garis hitam atau putih. Sebuah potret kehidupan budaya masyarakat Indonesia yang selalu berada di antara pilihan.

Cerita dalam buku ini adalah cerita fiktif. Namun, bukan tidak mungkin sangat lekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Ya, hidup adalah pilihan. Korupsi atau tidak korupsi adalah pilihan juga. Setiap pilihan ada konsekuensi yang harus ditanggung.

Siapun Anda, apapun jabatan Anda, berapapun usia Anda, di manapun Anda berada: “Mari kita ikuti hati nurani agar setiap pilihan bisa menjadikan Indonesia Bersih Bebas dari Korupsi”. Anda siap untuk menentukan pilihan?

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	—	iii
Biaya Pengobatan Sang Hakim	—	1
Tinggal landas di kegelapan	—	8
Tak menggadai nurani	—	11
Pengaduk empati Sang Penyidik	—	14
Cerita palsu	—	22
Meluruskan tujuan	—	25
Paket tanpa nama untuk Demas	—	27
Amplop dan kelahiran	—	36
Berkah kejujuran	—	40
Tender calon Mertua	—	44
Dilema Komplain	—	50
Pilihan Terbaik	—	54
Tenggat sang auditor	—	57
Menukil kesempatan	—	63
Rezeki perjalanan	—	66
Melon	—	69

BIAYA PENGOBATAN SANG HAKIM



Bagi Suyudi, pagi itu terasa berbeda. Udara terasa hangat walaupun waktu masih menunjukkan pukul tujuh. Seperti biasa, belum berangkat bekerja menuju pengadilan negeri, Suyudi duduk-duduk di teras rumah. Ia bersandar pada kursi kayu mahoni kesayangannya. Matanya berusaha mengarah ke depan kandang burung yang digantung dekat pagar rumahnya. Matanya berusaha memandang dua ekor Pok Say kesayangannya yang sudah ramai bercengkerama.

Sejak tiga tahun lalu, Suyudi tak bisa memandang jelas dalam jarak pandang radius dua meter. Pandangannya buram, padahal usianya baru lebih dua tahun dari setengah abad.

Suyudi memiliki kelainan bawaan pada kornea matanya. Kelainan ini sudah terdeteksi sejak dua tahun lalu ketika Suyudi akan menjalani operasi katarak. Dokter spesialis mata yang menanganinya mengatakan bahwa Suyudi memiliki kelainan pada *endothelium*, sebuah lapisan

tipis di bagian dalam kornea yang berfungsi mengeluarkan cairan dari kornea.

“Kornea mata Bapak harus menahan terlalu banyak cairan karena *endothelium*. Hal inilah yang jadi penyebab ketajaman penglihatan Bapak terus menurun. Jika dibiarkan, dalam kurun 5 tahun ke depan, ketajaman penglihatan bapak bisa turun sebanyak 40 persen.”

Ketika itu dokter mengatakan satu-satunya upaya penyembuhan yang dapat dilakukan adalah transplantasi kornea. Mendengar kata transplantasi, Suyudi bagai mendengar bunyi keras yang bergaung masuk ke dalam sumur tanpa dasar.

Terngiang ucapan dokter spesialis saat ia bertanya di mana tempat pengobatan mata yang dapat didatanginya.

“Bapak bisa mendapatkan pengobatan di Singapura, Australia, Jerman, atau Belanda. Terutama di Rotterdam, ada klinik pribadi khusus untuk kornea. Klinik tersebut milik ahli transplantasi kornea yang mengembangkan metode paling mutakhir dan reputasinya sangat bagus. Namun jika terlalu jauh, Bapak dapat pergi ke Singapura. Di sana juga ada profesor doktor ahli transplantasi kornea yang terkenal.”

“Mengapa harus ke luar negeri, Dok? Apa di Indonesia *nggak* ada yang mampu melakukannya?”

“Sayangsekali Pak, di Indonesiabelumadatransplantasi untuk jenis kelainan kornea seperti yang Bapak alami. Sebenarnya Bapak tidak usah terburu-buru. Usia Bapak kan terbilang masih muda. Lagi pula ini bukan kondisi

darurat. Bapak bisa menabung dulu sampai memiliki dana cukup untuk melakukannya.” Begitu dokter spesialis mata tersebut menenangkannya.

“Ah, biaya dari mana saya Dok. Biarlah nasib saja yang menentukan pandangan mata saya ini,” ucapnya pelan.

Tidaklah berlebihan jika Suyudi bersikap seperti itu. Tidak masuk akal baginya berobat ke luar negeri yang biayanya bisa mencapai miliaran rupiah. Suyudi tidak memiliki uang sebanyak itu. Suyudi merasa tidak mampu. Gajinya sekarang sebagai hakim utama tingkat IA memang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun lalu, pemerintah menaikkan gaji seluruh hakim tahun lalu. Namun, jika gajinya dikumpulkan dalam satu tahun pun untuk berobat ke luar negeri tetap masih jauh jumlahnya. Suyudi bersyukur dengan gajinya sekarang. Dengan gaji itu, dia pikir cukup untuk menyekolahkan keempat putra putrinya hingga lulus sarjana dan menyenangkan istrinya.

Suyudi bertekad untuk memendam semua harapan memiliki pandangan mata yang normal kembali. Lebih baik melupakannya dan membiarkan pandangannya tertutupi perlahan oleh usia yang terus merambat. Biar saja, batin Suyudi. Ia pun segera beranjak dari tempat duduknya dan bersiap menuju pengadilan negeri. Matahari di hadapannya telah memancarkan sinarnya cerah.

Dengan baju kebesarannya, Suyudi bergegas memasuki ruangan sidang pengadilan tipikor. Diapit dua orang hakim anggota, Suyudi duduk di meja ketua majelis. Hari ini ia

memimpin sidang terpidana korupsi salah seorang pegawai negeri sipil yang tersangkut kasus bantuan sosial.

“Sidang perkara nomor 21 atas nama terdakwa Didin Efendi, dinyatakan dibuka dan terbuka untuk umum. Tok.. tok..tok...”

Sidang pun berjalan dengan agenda utama pembacaan tuntutan dari jaksa penuntut umum. Diakhir tuntutan Suyudi selaku hakim ketua menutup agenda acara.

“Saudara Didin, Anda telah mendengarkan uraian saudara Jaksa penuntut umum. Anda terancam Pasal 3 No. 31 tahun 1999 jo UU No. 20 Tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi. Anda telah menyalahgunakan kewenangan, kesempatan, atau sarana yang Anda kuasai untuk memanipulasi data bantuan sosial di Dinas Kependudukan DKI Jakarta. Dengan demikian, Anda dituntut hukuman penjara maksimal 20 tahun atau denda maksimal 1 milyar.”

Terdakwa Didin terlihat menunduk. Tubuhnya membungkuk. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Sementara jaksa meneruskan pembacaan tuntutan hingga tuntas.

“Baiklah. Saudara terdakwa, apakah Anda memiliki sanggahan terhadap tuntutan dari saudara jaksa penuntut umum?” tanya Suyudi pada terdakwa.

“Ya Bapak Hakim Ketua, saya memiliki sanggahan.”

“Apakah Anda akan menyanggah secara lisan atau secara tertulis?”

“Secara tertulis Bapak Hakim Ketua.”

“Baiklah, permintaan saudara terdakwa kami kabulkan. Kami tunggu berkas sanggahan Anda 7 hari kemudian.” Sidang pun ditutup.

Malam itu Istri Suyudi menepuk pundak suaminya yang baru saja menyelesaikan makan malamnya.

“Yah, ada Pak Roy yang pengacara itu.”

“Oh, ya? Ada apa Bu dia malam-malam begini?”

“Aku tadi tidak menanyakan maksud kedatangannya Yah. Sebaiknya kau tanyakan saja langsung.”

Suyudi bergegas menuju ruang tamu. Didapatinya Roy sang pengacara sedang menunggu.

“Selamat malam Pak Suyudi, boleh saya bicara sebentar?”

“Malam Pak Roy, silakan masuk. Ada apa nih hingga Anda datang ke mari?”

“Maaf Pak Suyudi, saya mendapat amanah dari keluarga Bapak Didin Efendi. Mereka menitipkan tiket terbuka pesawat menuju ke Rotterdam untuk Bapak. Di sana Bapak tinggal *check in* di hotel yang telah mereka pesan. Mereka sudah mendaftarkan nama Bapak agar Bapak dapat memeriksakan mata di tempat perawatan nomor wahid di dunia. Biayanya tak perlu dipikirkan. Di sana sudah dibuatkan janji dengan ahli transplantasi kornea yang mengembangkan metode paling mutakhir. Kata Pak Didin, ini hanya bakti seorang anak kepada bapaknya. Besar pula harapan Pak Didin sekeluarga agar sidang besok akan berjalan aman.”

Suyudi seperti dihipnotis oleh sang pengacara yang berbicara dengan gestur ala al Capone, kedua tangannya menjulur ke sepanjang bahu sofa yang didudukinya dan kaki kanannya bertumpang pada kaki kirinya. Suyudi terpana dibuatnya.

“Maksud Anda sidang berjalan aman?”

“Hahaha.. ya aman vonisnyalah Pak.... Buatlah vonis Pak Didin tidak lebih dari lima tahun. Saya nanti bisa bantu dengan saksi-saksi yang dapat mendukung skenario. Harap Bapak tenang saja. Hal ini sudah sepengetahuan ketua pengadilan.” Roy bangun dari duduknya dan berbicara dekat sekali di telinga Suyudi. Suaranya berat menekan.

“Jika Bapak setuju, pihak keluarga akan segera mentransfer dananya kapan pun Bapak mau.”

Suyudi terdiam. Kedua matanya mengarah tajam pada sang pengacara. Tubuhnya menegang, lehernya terasa kaku. Seluruh jari tangannya menggenggam keras. Sejurus Suyudi seperti melihat waktu berputar, kembali pada masa awal kariernya sebagai hakim hingga sekarang.

Dalam rentang karier yang sudah dibanggunya bertahun-tahun, jalan manakah yang akan dipilihnya? Suyudi merasa berada dalam persimpangan jalan.

“Saya putuskan besok saja. Beri saya waktu tuk berpikir dulu malam ini.” ujar Suyudi.

“Tidak bisa, Pak. Anda harus memutuskannya sekarang juga. Saya tidak ada kesempatan lagi untuk berkomunikasi dengan Bapak.” Roy mendesak.

Jika Anda menjadi Suyudi, apakah yang akan Anda pilih? Jika Anda memilih Suyudi menerima tawaran Roy, silakan buka *halaman 8* untuk cerita berjudul “Tinggal landas di Kegelapan”. Jika menurut Anda Anda Suyudi menolak tawaran Roy, silakan buka *halaman 11* untuk cerita berjudul “Tak menggadai Nurani”.





TINGGAL LANDAS DI KEGELAPAN

Dalam kegamangan Suyudi, terngiang ucapan dokter spesialis mata, “... ketajaman penglihatan Bapak terus menurun. Jika dibiarkan, dalam kurun 5 tahun ke depan, ketajaman penglihatan Bapak bisa turun sebanyak 40 persen.”

“Ini adalah kesempatan bagiku. Tapi ...” Suyudi mencoba menepiskan ketakutan yang berkelebat dalam hatinya. Akhirnya ia hanya mengingat pandangan matanya yang kian hari bertambah suram, mengingat dana yang dibutuhkan, dan mengingat cara yang menurutnya aman untuk dilakukan.

“Baiklah, saya terima.” Genggaman tangannya bertambah kuat, menekan lengan kursi yang didudukinya.

Roy sang pengacara menyeringai. Ia berdiri dan kembali duduk di sofa.

“Besok mereka transfer uangnya ya Pak.”

“Tidak usah. Kita bertemu saja di *rest area* KM 57 Tol Cikampek. Anda bawa uangnya menggunakan mobil minibus putih dengan seri yang persis saya miliki. Kita tukar kunci mobil. Besok ya jam 11 siang di depan restoran ayam goreng siap saji. Saya akan duduk makan di depan kasir pembayaran.”

“Hmm ide yang sangat menarik, Pak. Segera saya sampaikan kepada pihak Pak Didin.”

Pada hari yang dijanjikan, Suyudi memacu kendaraannya menuju *rest area* KM 57. Ia masuk ke restoran ayam siap saji dan memesan menu makanannya. Degup jantungnya mengencang saat melihat seseorang berjaket kulit cokelat turun dari minibus yang serupa dengan mobil Suyudi dan menuju ke arahnya. Waktu mendekati pukul 11 siang.

“Pak Suyudi” Orang itu menghampiri Suyudi dan menjabat tangannya sembari memberikan kunci mobil. “Ini amanah dari Pak Didin dan keluarga. Mereka titip salam, semoga lancar pengobatannya ya, Pak.”

“Iya. Terima kasih.” Suara Suyudi terdengar berat tertahan. Suyudi segera memberikan kunci miliknya.

“Mobil kita tukar lagi besok. Tidak usah bersama Bapak lagi. Titipkan kepada orang lain saja untuk mengendarainya. Saya permisi Pak.” Orang itu menyalami Suyudi kembali, segera menaiki mobil Suyudi dan menghilang meninggalkan *rest area*.

“Demi Keadilan Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengadilan Negeri Jakarta Pusat yang memeriksa dan mengadili perkara tindak pidana korupsi, menyatakan terdakwa, Didin Efendi terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana korupsi. Oleh karenanya menjatuhkan pidana kepada saudara terdakwa Didin Efendi tersebut dengan pidana penjara

selama 5 tahun dan pidana denda sebesar 500 juta rupiah. Apabila dana tersebut tidak dibayar, diganti dengan denda kurungan selama 6 bulan.”

Suyudi membacakan putusan dengan lantang. Baginya suhu ruang sidang terasa panas walaupun pendingin udara dipasang di beberapa sudut ruangan.

“Demikian diputuskan dalam rapat musyawarah Majelis Hakim tindak pidana korupsi pada hari Selasa Tanggal 20 Oktober 2013 yang terdiri dari Suyudi Sutiarso, SH,M.H., selaku Hakim Ketua Majelis, Sugito, SH, M.H., Ali Subrata, SH, M.H., dan Deni Mulyadi, SH, M.H., masing-masing sebagai Hakim Anggota Demikian keputusan majelis. Atas putusan tersebut sidang dinyatakan selesai dan ditutup. Tok...tok...tok.”

“Aku pamit ya, Bu. Jaga diri baik-baik.”

Suyudi mencium kening istrinya yang memeluknya erat. Suyudi telah berada di *boarding room* menuju pesawat yang akan membawanya ke Rotterdam. Ahli transplantasi kornea telah menunggunya di sana, sesuai janji yang disampaikan Roy sang pengacara.

Kesunyian menemani kepergian Suyudi. Langit gelap dari balik jendela pesawat yang tinggal landas seolah menjaga kepergian Suyudi bersama sebuah rahasia yang juga tinggal landas di kegelapan.



TAK MENGGADAI NURANI

Suyudi merasa tidak nyaman didesak Roy seperti itu. Ia ingin segera mengakhiri percakapan. Ia tak ingin Roy berlama-lama di rumahnya.

“Saya kira, saya belum bisa memenuhi permintaan Pak Didin Efendi.” Suara Suyudi terdengar datar.

“Wah sayang sekali Pak. Pak Didin dan keluarganya sudah begitu baik. Kalau saya jadi Bapak, akan saya ambil tawarannya. Ga akan datang dua kali loh, Pak.” Roy mencoba membujuk Suyudi.

“Lagi pula, Bapak kan didukung ketua pengadilan. Bagaimana kalau beliau malah memberlakukan kebijakan lain hanya gara-gara Bapak menolak hal ini?” Roy sedikit mengancam.

“Kebijakan lain?” Suyudi terperanjat.

“Ketua pengadilan sempat berpesan kepada saya, untuk menyampaikan kepada Pak Suyudi bahwa jika Bapak menolak tawaran Pak Didin dan keluarga, besok-besok bisa jadi ada tawaran lain untuk Bapak. Pak Suyudi bisa jadi ditugaskan di daerah terpencil katanya.”

“Tak apa-apa Pak. Sejak memilih berprofesi menjadi seorang hakim, saya sudah siap ditempatkan di mana saja. Asalkan bisa selalu menjaga Panca Darma Hakim, saya rela.”

Suyudi berbicara tenang namun tegas. Dia sendiri heran bagaimana bisa menjawab desakan Roy dengan lancar seperti tadi. Nuraninyalah yang berbicara. Suyudi tak tergiur lagi dengan operasi mata di luar negeri jika cara yang harus ditempuhnya sedemikian berat bagi nurannya. Ia menyerahkan keadaan matanya kepada Sang Pencipta. “Biarlah Dia yang menjaga mata saya,” desis Suyudi.

“Baiklah kalau begitu. Saya pamit Pak.” ucap Roy sambil berbalik dengan tubuh gontai.

“Pak Suyudi?” Seorang pria separuh baya menyapa dan menyalami Suyudi.

“Ya saya. Anda siapa ya?”

“Saya Pak, Banu. Kita kan pernah bersama-sama memeriksakan diri ke dokter spesialis mata 7 tahun yang lalu. Masa Pak Suyudi lupa.”

“Walah iya, Pak Banu. Apa kabar?” Suyudi teringat peristiwa 7 tahun silam di dokter mata. Dulu, Banu menjalani operasi mata yang terkena katarak jugas.

“Kabar baik, Pak. Sedang bertugas ke luar kota nih Pak Suyudi hingga berada di sini?”

“Oh tidak. Saya sudah 4 tahun dialih tugaskan di kota ini.”

“Wah senang sekali kita bisa bertemu lagi. Kalau saya memang sedang punya proyek pembangunan perumahan

di sini, Pak. Hanya 6 bulan bertugas mengawasi awal pembangunan. Ngomong-ngomong bagaimana kabar kesehatan mata Bapak?”

Pertanyaan tentang mata membawa Suyudi pada ingatan tentang sebuah keberuntungan. Sebenarnya entah kemalangan entah keberuntungan bagi Suyudi dialihtugaskan ke kota yang berada di pelosok Indonesia. Suyudi menerima pengalih tugasannya dengan lapang hati. Yang jelas, keberuntungan dirasakannya saat pertemuannya dengan ahli pengobatan alternatif yang ditunjukkan oleh tetangganya saat Suyudi baru pindah.

“Pak Tomo biasanya memberikan ramuan yang harus diminum teratur Pak. Coba saja datang ke sana. Nanti saya antar.” Begitulah, dengan diantar tetangganya Suyudi mengobati matanya ke Pak Tomo. Minggu-minggu pertama, ia belum merasakan perubahan. Namun menginjak bulan kedua dan ketiga, pandangannya berangsur-angsur jernih seperti sedia kala.

“Wah soal mata, saya bersyukur tidak mengikuti saran dokter spesialis itu untuk berobat ke luar negeri Pak. Biayanya yang mahal bisa membuat nurani kita tergadai.” Jawaban Suyudi disambut manggut-manggut Banu yang mencoba memahami kalimatnya.

PENGADUK EMPATI SANG PENYIDIK



Arman memeluk mesra istrinya yang sedang hamil tua. Anak kedua mereka. “Mau jalan-jalan ke mana hari ini, Mam? Mumpung Papa lagi libur dan *ga* ada tugas nih.” Terbilang jarang Arman menawari istrinya untuk jalan-jalan pada hari liburnya. Minggu-minggu ini pekerjaan di kantor menuntut waktu dan tenaga lebih dari biasanya. Sebagai penyidik, waktu bekerjanya lebih sering disesuaikan dengan kasus yang sedang ditanganinya. Jika sedang menangani suatu kasus, bisa jadi Arman harus lembur di kantor atau harus bertugas ke luar daerah bahkan ke luar negeri.

“Ke mal yuk, Pa. Aku lagi *pengen* makan bakso urat, otak-otak goreng, dan es teler nih.”

“Waduh, banyak amat.. itu bawaan jabang bayi atau Mamanya?” Arman menggoda sambil mengusap perut istrinya.

“Dua-duanyalah Pa...,” istrinya bergelayut manja, “Dika juga pasti senang. Sudah lama dia *ga* jalan-jalan ke mal bareng Papanya.” Istrinya melirik anak pertama mereka yang sedang asik bermain sepeda roda empat di halaman.

Arman begitu bersyukur atas rejeki yang Tuhan titipkan kepadanya kini, seorang istri yang baik dan sabar, bocah laki-laki berumur 4 tahun, serta jabang bayi yang akan lahir bulan depan. Baginya, Tuhan sudah sangat baik memberikan mereka sebagai rejeki sekaligus amanah dalam hidupnya. Arman bertekad menjaga mereka baik-baik hingga akhir hayatnya.

“Dika... Sini deh. Papa dan Mama mau ke mal nih. Dika mau ikut *ga*?”

“Mauuuuu... Dika mau bawa mobil-mobilan balap ya, Pa.. Kita ikut balapan ya.” Dika berlari ke arah Arman kemudian memegang tangan Arman erat.

“Boleh. Yuk ganti baju dulu.”

“Ayo Dika, letakkan mobilnya!” Arman membimbing tangan anaknya bermain mobil-mobilan di jalur balapan, sedangkan istrinya sibuk berbelanja di supermarket mal.

“Hei! Anda Pak Arman, kan?” Tiba-tiba seorang ibu bertubuh tinggi dan agak gemuk memotong jalannya. Ia menggendong seorang bayi usia satu setengah tahun. Rambutnya tergerai sebahu; riasan wajahnya rapi dan tipis;

baju, tas, dan sepatunya berwarna serasi. Dari penampilannyanya ibu tersebut berasal dari kalangan menengah atas.

“Iya Bu, saya Arman.. Maaf, Ibu siapa, ya?”

“Hah, siapa? Anda penyidik tak punya otak! Tak punya hati! Tak punya pikiran.” Ibu itu tiba-tiba menghardik Arman dengan suara keras.

“Coba Anda ingat baik-baik siapa saya. Seharusnya Anda ingat. Karena Anda, suami saya ditahan. Tahu tidak, hidup keluarga kami jadi berantakan sekarang gara-gara Anda,” si ibu menyerocos tanpa ada jeda. Suaranya meninggi menuju histeris. Tentu saja, mereka kini menjadi tontonan orang-orang yang berlalu-lalang.

“Tenang Bu, Ibu bisa saja salah paham. Atau ibu mungkin salah orang. Bisakah kita duduk dan bicara baik-baik. Bagaimana jika kita ke *Food Court*?” Arman berusaha menenangkan ibu tersebut.

Ibu tersebut tertawa sinis. Bayinya menangis. “Salah orang? Bagaimana saya bisa salah orang?”

“Papa, ayo kita cari Mama,” Dika menarik-narik tangan Arman. Mukanya terlihat kebingungan.

“Sebentar, sayang.” Arman menarik tangan Dika dan mendekapnya. “Papa harus bicara dulu dengan Ibu ini.”

“Nah, Anda punya anak. Semestinya Anda bisa merasakan apa yang saya rasakan sekarang. Perlu Anda tahu, sejak suami saya ditahan, anak-anak kami jadi terlantar. Perekonomian kami morat-marit. Semua harta yang kami

punya, rumah, mobil, rekening bank diblokir. Belum lagi kami harus banyak menghadapi cibiran dan ejekan orang. Ga ada yang peduli dengan nasib kami. Padahal belum tentu suami saya bersalah.”

Di antara tangisan bayinya, si Ibu mendesak maju menghadang Arman yang saja ditarik-tarik Dika ke arah supermarket.

Orang-orang semakin banyak mengerumuni mereka. Dika pun menangis. Sekarang Arman ingat siapa ibu ini. Dia istri Sutarto, karyawan bea cukai yang sedang dalam proses penyidikan. Ia terlibat dalam kasus suap penyelundupan barang impor. Sutarto tertangkap tangan membantu atasannya dalam pencucian uang. Sutarto membantu mentransfer uang.

“Maaf Bapak, Ibu, ada apa ribut-ribut begini? Sebaiknya Bapak dan Ibu ikut kami ke ruangan.”

Dua orang Petugas keamanan mendatangi Arman dan istri Sutarto. Mereka segera membubarkan kerumunan orang di sekitarnya.

“Bapak ini telah mengacaukan hidup saya dan keluarga. Dia telah membuat keluarga kami tidak karuan.”

“Baik Bu, kami terima laporannya. Namun sekarang silakan ikut kami dulu ke ruang keamanan. Bapak dan Ibu bisa memberikan penjelasan di sana.” Salah satu satpam berbicara tegas.

“Papa.. Mama.. Pa...” Dika semakin menangis ketakutan melihat satpam berbicara dengan Arman. Arman pun segera menyerahkan Dika pada istrinya yang tak menyangka bahwa kerumunan di mal itu ternyata melibatkan suaminya.

“Aku sebentar meluruskan hal ini dulu ya, Ma.” Disambut anggukan istrinya yang berusaha memaklumi keadaan.

Tatapan orang-orang mengiringi Arman dan istri Sutarto yang digiring satpam ke ruang keamanan. Mereka seperti pencuri yang tertangkap basah.

“Tolong jelaskan apa yang menjadi awal keributan?” salah satu satpam bertanya dengan galak.

Dengan berapi-api si ibu berbicara. “Dia telah membuat keluarga saya berantakan Pak. Dia membuat saya dan anak-anak menderita”

“Berarti urusan ini sangat pribadi Bu, seharusnya ibu ...” Satpam berusaha memberikan pemahaman pada istri Sutarto. Namun, tidak mempan, istri Sutarto memotong kalimatnya.

“Pak satpam, Anda sok tahu. Ini bukan urusan pribadi namanya kalau semua orang sok tahu mengenai masalah saya!” tukas istri Sutarto galak.

“Maaf, Pak biar saya jelaskan. Nama saya Arman. Maaf apabila kami mengganggu keamanan di sini. Saya harus

jelaskan duduk perkara mengapa keributan ini bisa terjadi. Maaf Bu, Ibu sebaiknya menahan diri dulu. Jadi begini Pak, saya adalah penyidik. Suami ibu ini sekarang statusnya sebagai tahanan karena kasusnya sedang dalam penyidikan.” Arman langsung memotong pembicaraan.

Kedua Satpam pun berubah sikap mendengar penjelasan Arman. Mereka menaruh hormat kepadanya.

“Oh, maaf kami memperlakukan Bapak seperti ini. Ibu pun kami memohon dengan hormat, sebaiknya masalah jangan dibicarakan di Mal. Apalagi sampai memancing kerumunan orang. Sebaiknya ibu membahasnya di tempat yang semestinya.”

“Kalian itu mudah berbicara.” tukas istri Sutarto sengit. “Di mana tempat yang bisa mendengarkan saya tuk bicara? Tempat mana yang bisa adil mendengarkan apa yang kami rasakan? Kalian tidak merasakan apa yang saya rasakan, jadi mudah saja bagi kalian berkata demikian. Lihat anak ini. Sudah enam bulan dia tak bertemu ayahnya. Kadang minum susu kadang hanya teh manis. Kedua kakaknya pun tertekan. Yang satu pulang sekolah selalu menangis dan adiknya sudah tidak mau sekolah. Ejekan yang kami terimanya dari orang sekitar makin hari makin besar. Sebentar lagi kami harus pindah ke rumah kontrakan karena rumah kami disita. Dalam kasus, suami saya hanya membantu, bukan pelaku utama. Tidak adil kalau nanti dia dituntut hukuman berat. Kalau kalian jadi saya, apa kalian

bakal tinggal diam? Coba dengarkan hati kalian. Saya kira suatu hari hal semacam ini akan kalian rasakan.” Nada istri Sutarto terdengar perih. Bayinya menangis lagi. Semua pun terdiam.

“Saya mohon Pak, ringankan hukuman suami saya. Demi kami istri dan anaknya.” Istri Sutarto berkata lirih. Tangis bayinya terdengar melemah. Entah mengapa, permintaan istri Sutarto itu menggetarkan hati Arman.

“Ayo kita pulang.” Arman menghampiri anak dan istrinya yang menunggu di *food court*. Dika terlihat asyik dengan ayam dan kentang gorengnya.

“Semua baik-baik saja Pa?” istrinya melihat kegundahan dalam raut wajah Arman.

“Baik-baik Ma. Ayo.” Arman meraih bahu istrinya dan memegang tangan Dika berjalan pulang. Sekali lagi Arman merasa bersyukur memiliki mereka dan berada dalam keadaan yang baik-baik saja. Sesudah peristiwa tadi, hatinya menjadi gundah. Ia merasa iba pada istri Sutarto.

Arman melirik istrinya yang sedang memegang bagian perut bawahnya. Sese kali istrinya meringis menahan nyeri akibat tekanan janin. Arman bisa merasakan keadaan istri Sutarto yang ditinggalkan suami dan harus mengurus anak-anak sendirian. Tugas yang berat bagi seorang perempuan.

Malam itu Arman harus merampungkan laporan penyidikannya. Esok hari adalah hari penentuan bagi Sutarto. Lewat laporan penyidikan Arman-lah Sutarto bernasib bebas atau terus ditahan.

“Aku bisa saja membantunya dengan memperingan laporan penyidikan. Ditahannya Sutarto mungkin terasa terlalu berat bagi keluarganya.” Memang untuk kasus pencucian uang, tuntutan hukuman adalah penjara paling lama 20 tahun. Istri Sutarto pasti ketakutan karenanya.

Terngiang kalimat yang diutarakan istri Sutarto, “Semua harta yang kami punya, rumah, mobil, rekening bank diblokir...” Memang, tiga minggu yang lalu Arman dan timnya memasang plang sita pada rumah Sutarto. Entah ke mana pindahnya istri dan anak Sutarto.

Pekerjaannya memang terkadang membuat dilema. Ada rasa tidak tega dan iba dalam hatinya kadang muncul. Rasa iba terhadap istri Sutarto semata-mata karena ia juga memiliki istri dan anak yang jika ditinggalkannya, mungkin juga akan terlunta.

Jika Anda menjadi Arman, apakah yang akan Anda pilih? Jika Anda memilih Arman memperingan laporan penyidikannya, silakan buka *halaman* 22 untuk cerita berjudul “Cerita Palsu”. Jika menurut Anda Arman bersiteguh pada tugas dan tanggung jawabnya sebagai penyidik, silakan buka *halaman* 25 untuk cerita berjudul “Meluruskan Tujuan”



CERITA PALSU

“Ma, aku berangkat ya.” Arman mencium dahi istrinya yang membalas dengan mencium punggung tangan Arman.

“Hati-hati, Pa. Semoga semuanya baik-baik saja.”

Ya. Semoga semuanya baik-baik saja. Arman ingin semuanya baik-baik saja baik bagi dirinya, maupun bagi keluarga Sutarto. Ia telah memantapkan pilihan.

“Semoga apa yang kulakukan tidak merugikan siapapun.”

Arman memasukkan semua berkas berita acara yang berhubungan dengan kasus Sutarto ke dalam mapnya. Ia harus segera menyusun dan melakukan pembuatan berkas perkaranya di kantor untuk kemudian disampaikan pada penuntut umum. Arman ingin semuanya segera selesai.

Di meja kerjanya, Arman menuliskan resume untuk berkas perkara tersebut. Dituliskannya segala hal yang menyangkut Sutarto mulai dari penangkapan, penahanan, pengeledahan, penyitaan, barang bukti, hingga keterangan saksi dan tersangka. Semuanya sudah lengkap. Berkas tersebut telah siap disampaikan kepada penuntut umum.

Sesaat Arman tertegun. Dia benar-benar terganggu dengan keadaan Istri dan anak Sutarto. Arman jadi sibuk memikirkan cara untuk meringankan laporan berkas perkaranya. Tiba-tiba terpikir cara untuk mengurangi barang bukti sedikit agar tuntutan yang dibuat oleh penuntut umum kelak tidak terlalu berat untuk Sutarto. Dari keterlibatannya, Sutarto bisa terjerat pasal gratifikasi sekaligus pencucian uang.

“Mudah-mudahan dengan cara ini aku bisa membantu istri Sutarto.

“Iya, Bu. Saya bisa bantu Pak Sutarto asal dia juga bisa menjawab hal yang sama sesuai skenario yang saya buat. Bilang saja sama Pak Sutarto bahwa dia tidak mengetahui apa-apa mengenai uang yang ditiptkan orang dari PT Samudera untuk Pak Herman itu. Dengan demikian, Pak Sutarto tidak akan dijerat pasal gratifikasi. Saya akan buat dalam laporan berkas perkaranya begitu.” Arman menyampaikan hal tersebut pada istri Sutarto yang mengunjungi suaminya di tahanan. Wajah istri Sutarto yang sebelumnya selalu tegang pun berubah cerah mendengarnya.

“Oh, terima kasih ya, Pak Arman. Maafkan saya atas peristiwa kemarin. Semoga semuanya berjalan lancar.”

“Iya, Bu sama-sama.”

Arman menatap istri Sutarto berjalan memasuki lorong sel tahanan. Ada perasaan puas dalam hatinya bisa membantu keluarga Sutarto walaupun ada juga perasaan kering yang tiba-tiba menjalar seluruh bagian dari hatinya, nuraninya.

“Saudara Sutarto, Anda terancam Pasal 3, 5 UU 8/2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU). Anda telah menyalahgunakan kesempatan atau sarana yang ada untuk membantu tersangka utama dalam pencucian uang. Dengan demikian, Anda dituntut hukuman penjara maksimal 8 tahun.” Penonton di ruang sidang pun gaduh.

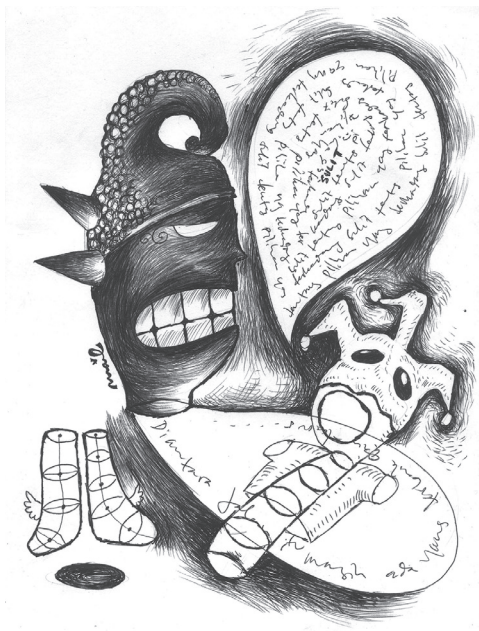
Arman menyimak persidangan Sutarto dari kejauhan. Ia ingin mengetahuinya secara langsung. Tampak istri Sutarto hadir pula dalam persidangan. Ia duduk di bagian depan.

Saat persidangan bubar, Arman mencari-cari istri Sutarto yang didapatinya mengobrol dengan suaminya.

“Hebat kan saya dulu itu bisa menakutkan si penyidik. Untungnya dia tuh ga kroscek lagi keadaan sebenarnya hehehe ... Dia percaya anak kita ga minum susu lagi kok.”

“Hahaha.. penyidik aneh... Terima kasih ya.” Sutarto mengamit lengan istrinya.

Tubuh Arman seketika terasa kaku mendengarnya.





MELURUSKAN TUJUAN

Arman memasukkan semua berkas berita acara yang berhubungan dengan kasus Sutarto ke dalam mapnya. Disusun semuanya agar menjadi sebuah berkas laporan perkara yang lengkap.

Di meja kerjanya, Arman menyusun resume untuk berkas perkara tersebut. Dituliskannya segala hal yang menyangkut Sutarto mulai dari penangkapan, penahanan, pengeledahan, penyitaan, barang bukti, hingga keterangan saksi dan tersangka. Semuanya sudah lengkap. Berkas tersebut telah siap disampaikan kepada penuntut umum.

Dari segala bahan yang dikumpulkan, diketahui Sutarto terjerat pidana pencucian uang dan gratifikasi. Dengan dua kasus tersebut, hukuman yang akan dituntut pada Sutarto sudah tentu berat. Arman teringat kembali pada ucapan istri Sutarto. Masih ada rasa iba dan tidak tega dalam dirinya. Namun akhirnya Arman meluruskan tujuan penyidikan. Ia tidak ingin penyidikan yang sudah sekian lama ditempuhnya menjadi sia-sia.

“Biarlah istri dan anak Sutarto menjadi beban bagi Sutarto, bukan beban diriku,” batinnya saat menyerahkan berkas perkara pada kejaksaan.

Sidang perkara Sutarto digelar. Jaksa penuntut umum membacakan tuntutan.

“Saudara Sutarto, Anda terancam terjerat pasal 3, 5 UU 8/2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang

(TPPU) serta pasal 5 ayat 2 dan pasal 12 huruf (a) (b) UU 31/1999 tentang Tipikor sebagaimana diubah dengan UU 20/2001 juncto pasal 55 dan 56 KUHP. Dengan demikian, Anda dituntut hukuman penjara maksimal 20 tahun atau denda maksimal 1 milyar.”

Tubuh Sutarto terlihat lunglai. Jaksa meneruskan pembacaan tuntutan hingga tuntas. Istri Sutarto berteriak-teriak di jajaran tempat penonton sidang. Ia tidak terima dengan tuntutan jaksa. Arman yang mengamati jalannya persidangan dari kejauhan hanya diam tak bereaksi apapun. Turut ada sedikit rasa sakit dalam batin Arman. Namun ia berusaha menepiskannya.

Minggu itu Arman menghadiri resepsi pernikahan salah satu orang penting ibukota. Kalau bukan karena diajak rekannya, Arman tidak akan hadir di sana. Undangan yang hadir dalam pesta tersebut adalah kalangan orang kaya dan terpandang. Resepsi diadakan di sebuah hotel kelas internasional.

Saat tengah menikmati jamuan makan, Arman melihat sosok yang beberapa waktu ini sangat dikenalnya tengah berdiri di antara orang yang hadir. Dandannya sangat wah. Sosok itu seperti istri Sutarto. Mungkin jika tidak membawa anak yang dulu digendongnya di Mal itu, ia percaya itu bukan istri Sutarto. Bedanya, anak itu tidak digendongnya sendiri, tapi digendong oleh seorang *baby sitter*.

Seusai menghabiskan makanannya, Arman berusaha menghampirinya. Namun, istri Sutarto berjalan pulang dan bergegas masuk ke dalam mobil BMW Z4 yang dikendarainya sendiri. Arman pun tertengun.

PAKET TANPA NAMA UNTUK DEMAS



Demas memarkirkan motor di tempat parkir yang masih lapang. Sambil berjalan memasuki tempat kerjanya, Demas mendongak melihat ke arah sinar matahari dibalik atap gedung kantornya. Ia datang terlalu pagi. Masih tiga puluh menit lagi dari pukul setengah delapan, jam masuk yang ditetapkan pemerintah untuk setiap pegawai negeri sipil. Belum ada pegawai lain yang datang. Semenjak lima tahun lalu, saat pertama menjadi pegawai negeri sipil, Demas sudah terbiasa datang lebih pagi dari jam masuk yang ditentukan.

Sebelum menghampiri meja kerjanya, Demas mengeluarkan sebungkus kopi instan dan menuangkannya ke dalam gelas. Diseduhnya dengan air panas dari dispenser. Sambil mengocek kopinya, Demas tertegun, teringat pertanyaan istrinya tadi saat ia akan berangkat kerja, “Mas, bisa kan aku melahirkan di rumah bersalin Asri? Rasanya

ga nyaman kalau aku harus melahirkan di rumah bersalin lain. Lagi pula Dokter Alex kan cuma praktek di sana.”

“Bukannya rumah sakit asri itu ga kerja sama dengan Askes? Sayang loh ma kalau askes ga digunakan. Lumayan kan dana yang ada bisa dipakai untuk kebutuhan lain. Kalau dokter kan bisa minta rujukan dari Dokter Alex agar dipindahkan ke dokter lain yang menjadi rekanannya Ma.”

Sambil mengelus perutnya yang membundar, istrinya mendekati Demas.

“Duh, ga deh Pa. Ga terbayang aku harus melahirkan di rumah sakit lain apalagi di rumah sakit umum yang bekerja sama dengan Askes. Walaupun gratis, aku ga mau. Aku juga ga mau ditangani dokter lain selain Dokter Alex. Ingat kan saat pertama anak kita lahir? Dokter Alex begitu baik menangani persalinan.”

Memang, anak pertama mereka lahir ditangani dokter ternama di rumah sakit pilihan istri dan mertuanya. Saat itu Demas belum memiliki pekerjaan tetap seperti sekarang. Dahulu, biaya persalinan sebagian besar ditanggung mertuanya.

“Pa, aku ga mau seperti Bu Fani yang melahirkan di rumah sakit umum dengan pelayanan seadanya. Apalagi kata dokter aku harus operasi caesar.” Istri Demas tertunduk. Persalinannya memang harus ditangani dengan ekstra hati-hati karena mengidap pre-eklamsia, yaitu tekanan darah tinggi saat kehamilan. Sejak usia kehamilan menginjak dua bulan, tekanan darah istri Demas berkisar 140/90 mmHg.

“Sabar ya, sayang. Beri aku waktu. Aku cari pinjaman saja untuk biaya persalinan nanti. Yang penting kamu sehat, anak kita sehat. Jaga tekanan darahmu jangan sampai naik terlampau tinggi. Biaya persalinan di rumah sakit asri itu memang lumayan mahal. Tapi akan aku usahakan. Berapa tabungan kita yang sudah ada?”

“Duh, Pa. Aku sudah berusaha menabung, tapi susah sekali. Hanya sebagian kecil yang bisa kutabung.” Istri Demas berbicara dengan nada tinggi. Demas mengirup napasnya berat. Dia harus banyak memaklumi istrinya dalam keadaan seperti sekarang.

“Untuk biaya operasi, uang yang bisa aku tabung hanya lima ratus ribu per bulan. Gaji habis tuk cicilan rumah, motor matic, dan mesin cuci. Uang tambahan penghasilan dipakai untuk belanja sehari-hari, bayar listrik, ledeng, telepon, tukang setrika, biaya sekolah si cikal ditambah biaya jemputan dan kateringnya. Belum lagi biaya les matematika, les karate, dan les musiknya. Sebulan habis tiga juta buat si cikal saja.” Demas berusaha mendengarkan istrinya yang terus bercerita tentang uang yang diberikan Demas kepadanya.

“Harga serba mahal sekarang Pa. Mama susah sekali mau nabung. Kita semua, terutama si cikal dan jabang bayi ini kan butuh makanan bergizi, tapi harga makanan bergizi ini mahal.” keluh istri Demas.

“Ya sudahlah Ma. Tidak apa-apa. Doakan aku ada rezeki lagi dalam beberapa bulan ke depan atau dapat

pinjaman, ya.” Demas menenangkan istrinya sekaligus untuk menenangkan hatinya.

“Iya Pa, aku doakan. Maaf ya. Soal operasi itu terus terang suka mengganggu pikiranku. Mudah-mudahan saat hari kelahiran nanti tekanan darahku normal. Jadi bisa melahirkan dengan normal. Aku kasihan sama kamu kalau harus pinjam-pinjam uang. Biaya kebutuhan pokok saja kita sudah repot.” Mata istrinya mulai berair.

“Ma, sebaiknya ga usah memikirkan itu dulu. Sekarang ini, perbanyaklah istirahat, jangan kerja berat, dan makan makanan yang aman tuk darah. Itu saja.” Demas memeluk istrinya dengan penuh sayang.

“Dengan tekanan darahmu yang suka tiba-tiba tinggi, memang harus operasi. Risikonya besar jika harus melahirkan normal. Tenang ya, pasti ada jalannya.”

Sebenarnya Demas merasa gundah tentang biaya bersalin istrinya ini. Darimana uang untuk operasi caesar di rumah sakit Asri. Demas memang pegawai negeri golongan III yang memiliki asuransi Askes bagi diri dan keluarganya. Namun untuk biaya persalinan dengan operasi caesar, Demas hanya mendapatkan sedikit penggantian jika istrinya melakukan persalinan di rumah sakit swasta. Bisa gratis jika istrinya melahirkan di rumah sakit umum pemerintah. Sayang, istrinya tidak mau. Rumah sakit asri yang ditunjuk dokter yang memeriksa istri Demas tidak bekerja sama dengan Askes.

Andai istrinya berlaku prihatin atau hidup sederhana, mungkin saat ini tabungan yang mereka miliki lebih dari cukup untuk biaya melahirkan. Penghasilan Demas per bulan di luar gaji sebenarnya cukup untuk menghidupi anak dan istrinya. Namun Demas memaklumi istrinya karena ia memang berasal dari keluarga berada. Sebelum mereka menikah, istrinya sudah biasa diberikan segala sesuatu yang terbaik oleh kedua orangtuanya.

Demas berjalan menuju meja kerjanya dan menyeruput kopinya perlahan. Tiba-tiba pandangan matanya tertumbuk pada paket dus mungil yang tergeletak di pojok mejanya.

Yth. Bapak Demas Oktavianto
Bagian Pengendalian Tata Ruang dan Bangunan
Distarcip

Hanya itu tulisan pada potongan kertas HVS yang ditempelkan pada kertas kopi pembungkus paket. Tidak ada tulisan si pengirim dan alamatnya.

“Apa ini?” Segera dirobeknya kertas pembungkus paket. Alangkah terkejutnya Demas melihat isi paket adalah tumpukan uang kertas seratus dan lima puluh ribu terhampar di hadapannya.

“Siapa mengirim paket ini? Apa maksudnya?” Tangannya gemetar memegang tumpukan uang yang

nilainya bisa mencapai puluhan juta. Demas tak ingin menghitungnya. Bergegas, dimasukkannya isi paket ke dalam tas. Demas takut ada orang yang melihatnya.

Betul saja. Pak Sarman pegawai yang biasa bertugas membersihkan kantor masuk ke ruangnya untuk menyapu dan mengepel lantai.

“Eh, Pak Demas sudah datang. Itu kemarin sore ada yang mengirimkan paket.”

“O iiiiya, Pak Sarman. Baru saja saya buka. Dari siapa ya?”

“Orangnya ga nyebutin nama, Pak. Laki-laki. Saya tanya juga jawabnya begini, ‘Temannya Pak Demas. Pengen ngasih kado duluan sebelum istrinya Pak Demas melahirkan.’ Begitu katanya.”

“Oh siapa, ya? Kok tahu istri saya mau melahirkan segala? Orangnya kayak gimana Pak?”

“Ehm gimana ya. Orangnya tinggi gemuk. Rambutnya agak keriting. Dia pake mobil Pajero Sport hitam Pak. Sudah dibuka ya Pak paketnya? Bagus ya hadiahnya? Pastiya bagus ya, Pak? Soalnya orangnya keliatan baik.” Pak Sarman meneruskan menyapu ruangan.

“Oh, eh, iya. Bagus banget. Terima kasih ya, Pak Sarman.”

Demas mengingat-mengingat kira-kira siapa yang punya mobil Pajero Sport hitam dan berperawakan seperti yang disebutkan Pak Sarman tadi.

Pengirim paket itu memberikan uang senilai puluhan juta pasti ada maksudnya. Dia tahu istri Demas mau melahirkan. “Paket ini pasti untuk sesuatu,” gumamnya.

Siapa yang menginginkan sesuatu dari dirinya? Demas meraih berkas yang ada di lemari sebelah mejanya. Minggu lalu, Gito, petugas keamanan menghubunginya. Demas diminta membantu seseorang dari PT Surna Raya sebuah pengembang yang akan membangun hotel.

“Aman kok Kang Demas. Dia bersedia ngasih imbalan besar jika kita mau membantunya.” Siang itu Gito menghampiri Demas saat akan istirahat makan. Kini, imbalan itu sudah ada di tasnya tanpa diminta. Demas belum tahu apakah uang dalam tasnya merupakan kesempatan yang bagus atau tidak. Dia belum berani memutuskan apakah akan mengambilnya atau tidak.

“Memang apa sih yang dia perlukan? IMB?”

“Iya. Dia kesulitan mengurus KRK-nya. Dia juga ingin semuanya cepat selesai.” Gito berbicara setengah berbisik.

“Ya sudah, bawa ke mari deh orangnya, Pak Gito.”

Tak berapa lama Gito membawa seorang laki-laki usia 40-an. Laki-laki itu ditugaskan PT Surna Raya.

“Jadi bisa kan Pak?” Orang dari Surna Raya itu tengah membujuk Demas agar surat perizinan dapat selesai dalam tempo yang singkat dan surveinya dibuat mudah. Demas membuka map yang berisi pengajuan KRK atas nama PT Surna Raya. Dibolak-baliknya setumpuk berkas yang menjadi isi map tersebut.

“Saya belum dapat memberikan kesediaan, Pak. Semuanya bergantung pada hasil sidang tim penasehat arsitektur kota. Syarat-syarat pembuatan IMB yang diajukan tampaknya bermasalah.” Begitu yang Demas katakan pada Sandi.

“Bermasalah? Bagaimana bisa bermasalah? saya kan yang mengurus semuanya. saya yakin semuanya sudah komplet.”

“Bukan soal kompletnya Pak. Kelemahannya pada rancangan hotel. Seharusnya hotel yang dibuat di daerah itu sesuai Peraturan Daerah maksimal 20 lantai. Wilayahnya kan dekat lapangan udara, zona dua. Maksimal tinggi bangunan 46 sampai 151 meter. Perusahaan Bapak membuat hotel itu hingga 45 lantai. Di bagian tanah depan pun sedikit sekali lahan parkirnya. Luas bangunannya sesuai KRK kan hanya 60 persen dari luas tanah. Berarti terdapat dua masalah untuk rancangan hotelnya.”

“Ah, Bapak ini *guyon*. Kalau kita buat hanya 20 lantai, namanya bukan hotel Pak, tapi losmen. Rugi dong. Hitungannya kan dengan 40 lantai itu balik modal. Tolong diatur deh. Saya tahu Bapak paham caranya. Ini baru IMB. Habis itu kan ada HO. Jika butuh apapun untuk koordinasi perjalanan berkas, segera hubungi saya.” Sandi memberikan secarik kertas berisi nomor telepon genggamnya.

Demas ternganga mendengar tuturan Sandi. “Ya pak. saya paham. tapi ini ...”

“Sudahlah. Saya tahu Pak Demas berkapasitas untuk melancarkan perizinan ini.” Sandi memotong pembicaraan Demas. “Pak Demas tentu lebih tahu caranya agar izin bisa segera keluar karena pembangunan sudah dimulai. Saya dukung penuh nih jika Pak Demas harus intens berkoordinasi dengan rekan dari bagian lain. Saya pamit dulu ya, Pak.” Sandi berkata sambil beranjak dari tempat duduknya. Demas berdiri mengikutinya.

“Ya Pak, saya usahakan....”

Demas yakin, orang dari PT Saurna Raya-lah yang mengirimkan paket. Jantungnya berdegup kencang saat mengambil secarik kertas yang diberikan Sandi dari laci meja kerjanya. “Orang PT Saurna Raya ingin perizinannya segera selesai...,” Demas menatap nomor telepon genggam yang ditinggalkan Sandi.

“Aku sudah berjanji kepadanya mengusahakan melancarkan perizinan.” Demas bergumam.

Batinnya dihadapkan pada pilihan, antara menggunakan atau tidak menggunakan paket uang yang diterimanya.

Jika Anda menjadi Demas, apakah yang akan Anda pilih? Jika Anda memilih Demas menggunakan dana yang diterimanya untuk persalinan istrinya, silakan buka *halaman 36* untuk cerita berjudul “Amplap dan kelahiran”. Jika menurut Anda Demas harus bersiteguh tidak menggunakan dana itu, silakan buka *halaman 40* untuk cerita berjudul “Berkah Kejujuran.”



AMPLOP DAN KELAHIRAN

Pulang kerja, Demas bergegas menemui istrinya. Diceritakan tentang uang yang diterimanya tadi. Demas tidak bercerita bahwa uang itu diterimanya dengan cara unik, dikirimkan lewat paket tak bernama. Dia hanya bercerita ada orang yang mengurus perizinan memberikan uang kepadanya.

“Jadi, Ma uang ini yang bisa dipakai untuk biaya persalinan nanti.”

“Wah, syukurlah, Pa. Aku jadi daftar ke rumah bersalin asri ya.” Mata istrinya berbinar ceria. Diraihnya surat rujukan dari Dokter untuk masuk rumah sakit Asri dan diberikannya pada Demas. Dia sangat senang karena dengan uang yang didapat suaminya ia dapat melahirkan sesuai keinginan.

“Iya Ma, bawa saja surat rujukan dari Dokter Alex-nya. Kita daftar besok sore saja, ya,” ujar Demas seraya membaca surat rujukan.

“Berarti rejeki anak kita ya Pa, dia bisa lahir di rumah sakit yang bagus dan dengan penanganan terbaik.” Istrinya menyandarkan kepalanya di bahu Demas.

“Iya, Ma.” Bahagia pun hadir dalam hati Demas melihat istrinya bahagia. Perasaan gundah dan pikiran tentang kemungkinan risiko yang harus ditanggungnya dari penggunaan uang dalam paket, dipendamnya dalam-dalam.

Tangisan kecil terdengar di lorong ruang depan kamar bedah. Tiga menit kemudian seorang perawat keluar dari ruang bedah sambil menggendong bayi mungil yang masih merah dan memberikannya ke pangkuan Demas. “Ini Pak putranya. Silakan kalau mau diazani.” Demas menimang anak keduanya lalu melafazkan azan di kedua telinganya. Tiba-tiba anak pertamanya menghampirinya.

“Papa, itu *handphone*-nya bunyi.”

Demas merogoh saku tas selempang kecilnya. diambalnya telepon genggamnya yang bergetar. Nomor dengan nama dan kontak telepon muncul di layar telepon genggamnya, minta segera diangkat.

“Halo Pak Sandi, apa kabar? Ada yang bisa saya bantu?”

“Pak Demas, apakah paketnya sudah diterima?”

Benar dugaan Demas, Sandi-lah pengirim paket. Demas tahu Sandi akan mengejanya terus hingga mendapatkan perizinannya.

“Sudah selesai proses perizinannya, Pak? Kapan bisa kami terima?”

“KRK-nya sudah siap, bisa diambil besok. Sekarang mulai proses IMB. Agak sabar ya Pak. Jalannya berkas ke BPPT agak susah. Saya masih harus intens berkomunikasi dengan orang sana yang bisa dipercaya.”

“Oke Pak. Jadi kalau Selasa depan semua bisa selesai kan, ya? Yang penting sekarang IMB-nya dulu. HO

menyusul. Butuh dikirim paket lagi kan, Pak? Saya sudah siapkan. Saya titip Pak Gito saja, ya?”

“Tidak usah berupa paket dalam kardus Pak. Masukkan amplop kertas untuk berkas saja.”

“Oh sip.”

“Terima kasih, Pak.” Demas menarik napas berat. Ditatapnya mata bayi mungil yang berada dalam pelukan. Bayi ini harus lahir dengan operasi caesar dari uang “sampingan” pertama Papanya.

Ada perasaan tak enak berkelebat dalam hatinya. Tapi buru-buru ditepisnya. Demas pikir, uang itu rejeki semua. Hanya jalannya saja lewat dia.

“*Toh* semua senang, semua kebagian.” Demas pikir tak ada pihak yang dirugikan. Istri dan anaknya melalui proses persalinan dengan selamat dan bahagia. Gani dan rekan-rekan lainnya di Distar Cip dan BPPT bekerja dengan baik. Mereka kebagian uang dari Sandi dengan merata. Tak ada satu pun dari mereka yang menolak kerja sama yang ditawarkan untuk meloloskan izin PT Saurna Raya.

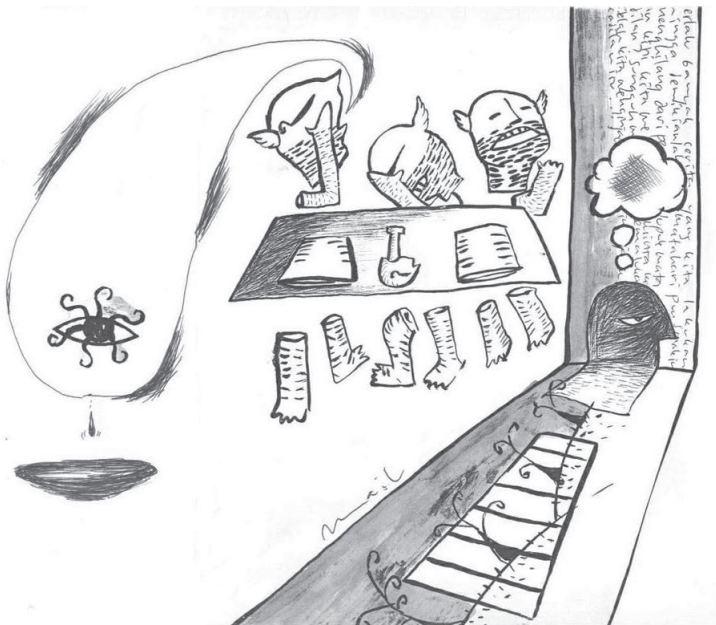
“Terima kasih ya. Semua berjalan aman, kan? Nanti kalau ada lagi yang butuh jasa lagi, Kang Demas masih mau bantu, kan?” Gito memasukkan amplop kecil yang diberikan Demas ke dalam saku celananya. Seragamnya yang hitam-hitam menyamarkan tonjolan amplop tersebut.

“Saya dong yang harus mengucapkan terima kasih.” Demas menepuk bahu Gito. “Siap, Pak Gito. Saya siap membantu. Hubungi saja saya jika ada lagi yang perlu ditolong.”

Demas tak tahu mengapa dia menyambut tawaran Gito. Ada perasaan ketagihan untuk memperoleh rejeki “sampingan” seperti yang diperolehnya kemarin.

“Aku menyenangkan banyak orang dengan jalan ini,” begitu pembenaran yang terlintas dalam pikiran Demas.

“Maaf Pak Demas, bayinya kami mandikan dulu, ya. Silakan kalau mau mengunjungi ibunya, Pak.” Demas tersentak dari lamunannya. Perawat meminta bayi yang berada dalam pelukannya. Demas pun segera berjalan ke tempat istrinya berbaring yang menyambutnya dengan uluran tangan dan senyuman manis.





BERKAH KEJUJURAN

Sore itu Demas siap-siap pulang. Berkas-berkas yang sekiranya perlu dikerjakan di rumah dimasukkannya ke dalam tas. Sehari itu, ia terus-menerus di telepon oleh istrinya.

“Pa, sejak tadi pagi sudah mulai ada kontraksi nih. Cepetan pulang ya. Antar aku periksa. Ke bidan di depan kompleks saja dulu deh.”

“Iya, Ma. Sebentar lagi aku pulang.”

Saat menuruni tangga keluar ruang kerjanya, Demas berpapasan dengan Gito.

“Bagaimana berkas PT Saurna Raya? Jadi ditangani Kang Demas?”

“Tampaknya berkas PT Saurna Raya sangat bermasalah. Lebih baik kita pasrahkan saja masuk jalur biasa. Biarkan saja PT Saurna memperbaikinya sendiri. Risikonya terlalu besar, Pak.”

“Wah sayang, Kang. Ini kan kesempatan. Pak Sandi kan menjanjikan dana lumayan.” ujar Gito dengan nada kecewa. Dia sangat berharap Demas menerima permohonan Sandi.

“Dananya sih lumayan, Pak. Tapi risikonya lebih dari lumayan. Tenang, Pak. Nanti kita dapat rejeki lain yang ga disangka. Tuhan Maha Pengasih. Rejeki itu akan datang dari jalan yang lebih baik.”

Demas putuskan untuk tidak menggunakan sepeser pun uang yang ada dalam tasnya. Lebih baik dia laporkan saja kasus PT Saurna Raya ini pada kepala dinas. Menurut Demas, kepala dinas sudah selayaknya mengetahui kasus ini.

“Pagi Pak Kadis. Boleh saya masuk.”

“Ya, Pak Demas silakan. Ada apa?” kepala dinas tengah membereskan setumpuk berkas di meja kerjanya. kepala dinas tersebut baru menjabat setahun lebih di distarcip. sebelumnya ia berasal dari dinas lain.

“Saya mau menceritakan tentang sesuatu Pak.”

“Oh ya apa itu Pak Demas, kebetulan ada yang ingin saya sampaikan juga kepada Pak Demas.”

Demas menceritakan bagaimana awalnya menemukan paket berisi uang di meja kerjanya hingga permintaan bantuan dari Sandi PT Saurna Raya.

“Sudah saya duga ko pak demas bahwa pegawai kita masih saja digoda atau tergoda untuk berperan menjadi calo. Padahal sangsi hukumnya sudah jelas. KPK pun sudah memberikan peringatan di setiap sudut kantor. Bahaya jika terus dilakukan.”

“Ia pak. Naluri saya juga mengatakan tidak untuk melakukannya. Padahal saya sedang membutuhkan dana untuk operasi persalinan istri. Terus terang ini

sempat menjadi dilema.” Demas menceritakan semua kebingungannya menghadapi proses persalinan istrinya.

“Pak Demas, saya terbilang orang baru di sini. terus terang, saya ingin memberantas praktek percaloan yang dilakukan oleh pegawai di lingkungan distarcip. Secara diam-diam, saya sudah pelajari semuanya. Saya juga berencana mengubah struktur organisasi dinas kita. Sudah saya ajukan pada walikota mengenai struktur barunya. Berdasarkan kapasitas dan pengalaman yang Pak Demas miliki, saya masukkan juga ke dalam struktur baru tersebut.

Saya menghaturkan banyak terima kasih Pak Demas mau melaporkan hal penerimaan paket tersebut. Berkas pemilik paket tersebut akan segera kita tindak lanjuti.

Untuk biaya persalinan, tidak usah bingung, Pak Demas bisa menggunakan fasilitas pinjaman saya saja ke bank. Nanti Pak Demas bisa nyicil saja secara pribadi kepada saya.”

Badan Demas sedikit menegak mendengarnya.

“Tapi Pak...”

“Sudahlah, tak usah sungkan. Anggap saja pinjaman tersebut sebagai tanda terima kasih saya sama Pak Demas yang sudah berani jujur.”

Demas tidak dapat berkata-kata lagi selain mengucapkan, “Terima kasih, Pak.” Ia menjabat tangan kepala dinas erat.

“Anak kita gagah sekali Ma. Terima kasih, ya.” Demas mencium kening istrinya selepas persalinan. Terlihat senyum bahagia tersungging di bibir istrinya walaupun terlihat lemah.

“Aku yang harus mengucapkan terima kasih pada Papa yang sudah mencarikan dananya. Dari mana nanti kita bayarnya, Pa?” Terdengar kekhawatiran dalam nada bicara istrinya.

Demas tak menjawab. Dia hanya tersenyum sambil memperlihatkan pada istrinya surat undangan dari walikota untuk pelantikannya naik jabatan.

“Aku akan mencicilnya dari tunjangan jabatan ini, Ma,” dipeluknya istrinya erat.

“Terima kasih, Tuhan,” desis istrinya persis di telinga Demas.

TENDER CALON MERTUA



Dadanya berdebar. Pandu menatap semua berkas kandidat yang masuk untuk proyek pengadaan komputer laboratorium siswa SMK multimedia kotamadya di dinas pendidikan tempatnya bekerja. Berkas administrasi dalam map itu berjejer di meja kerjanya. Pandu menatap tulisan nama-nama perusahaan pada sampul map tersebut beberapa saat.

“Semua perusahaan memiliki kualifikasi lengkap. Pengalaman dan penawarannya bagus-bagus. Apa yang harus aku jadikan alasan untuk memilih ini?” Pandu membatin sambil melirik map bertuliskan PT Mahakarya.

PT Marakaya, perusahaan komputer milik Papanya Rina, calon istri Pandu menjadi beban berat baginya. Pandu mengambil map tersebut. Ingatan Pandu melayang pada percakapan dirinya dengan ayah Rina.

“Ndu, Papa titip ya kalau ada pengadaan barang dan jasa di kantor. Papa ingin punya porto folio banyak

untuk PT Marakaya.” Begitu calon mertuanya menitipkan perusahaan miliknya jauh sebelum proyek pengadaan itu diadakan. Pada malam minggu itu Pandu hanya bisa menjawab, “Ya, Pa.”

Pandu tidak tahu kata apalagi selain “ya” untuk menjawab permintaan orang yang berkuasa dalam kelangsungan hubungannya dengan Rina.

“Semua ini akan menjadi pesaing perusahaan Papanya Rina. Mana yang harus dipilih? Semua bagus dan memiliki persyaratan lengkap.” Pandu bergumam sambil memasukkan map ke dalam laci mejanya. Ada pertentangan dalam batinnya. Pandu harus menyakinkan kepala bidang tentang PT Mahakarya sebagai pemenang tender. Jika menang tender, Pandu memang berharap nama baiknya di mata mertua tetap terjaga. Ia tidak ingin calon mertuanya menaruh rasa tidak suka seperti kepada calon kakak iparnya. Papanya Rina suka membandingkan dirinya dengan kakak iparnya yang sejak sebelum menikah bahkan sampai sekarang, tidak mau diatur oleh mertua.

“Ihsan itu suka saenakna dewek, Ndu. Omongan Papa tuh suka ga didengar sama dia. Papa suruh dia urus perusahaan Papa. Mending kan daripada dia jadi pegawai swasta yang belum jelas masa depan perusahaannya. Sama saja toh. Kalau ngurus perusahaan Papa, dia kan bisa jadi bos. Mending jadi pegawai negeri saja kayak kamu, Ndu, masa kerja sampai pensiun jelas.” Papa Rina menepuk pundaknya. Pandu mengangguk tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

“Ya Pa, mungkin Kak Ihsan sungkan bekerja dengan Papa,” timpal Rina sambil melirik sekilas pada Pandu yang mencolek lengannya.

“Loh kok pakai sungkan? Kalau dia nurut sama Papa sejak dulu, sekarang dia ga perlu naik motor ke kantor kayak gitu, kehujanan kepanasan. Papa bisa gaji dia hingga bisa cicil atau beli mobil sendiri.” Keduanya menatap Ihsan yang melintas ke depan rumah sepulang kerja. Ihsan memacu motornya menebus hujan deras dan masuk garasi rumah. Air hujan mengguyur seluruh tubuhnya yang tertutupi jas hujan.

Pandu memilih diam saja mendengarkan sahut-sahutan ayah dan anak itu. Bukan kapasitasnya untuk turut campur urusan Ihsan. Namun percakapan itu membuat dia pun tahu diri untuk bersikap jika ingin menjadi menantu Papa Rina.

“Kakak baik-baik deh ambil hati Papa. Papa tuh jarang banget bersikap ramah sama pacar-pacarku yang dulu. Sama kakak kan beda. Makanya dijaga saja. Ikuti apa yang menjadi keinginan Papa.” Setengah berbisik Rina berbicara kepada Pandu yang mengadukan permintaan Papanya tentang proyek pengadaan pada malam minggu berikutnya.

Rina minta agar Pandu selalu mendukung keinginan papanya. Ia sebenarnya sudah tahu apa yang mendasari Papanya itu tiba-tiba menerima kehadiran Pandu dalam hidupnya: Pandu sudah menjadi pegawai negeri.

Aneh memang, sebelumnya Papanya itu selalu jutek pada teman laki-laki yang mendekatinya bahkan melamarnya. Selalu saja Papa Rina bertanya, “Kamu kerja di mana?,” atau “Kamu punya usaha apa?”

“Tapi aku kan bukan cuma pacarmu sekarang. Aku kan sudah melamarmu. Masa Papamu mau jutek sama aku?”

“Hehehe.. iya. Apalagi Papa titip ikutan proyek ya, Kak.”

“Hmm.. itulah...” di satu sisi Pandu senang Papa Rina menaruh harapan padanya. namun di sisi lain Pandu juga deg-degan. Ia takut ke depannya hal itu menjadi sebuah masalah.

Genap lima tahun Pandu menjadi pegawai negeri sipil. Usianya belum genap 28 tahun. Di kantornya, Pandu terkenal sebagai pegawai yang cerdas dan gesit. Ia memiliki integritas, disiplin, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Tak heran jika Pandu banyak meraih prestasi walaupun masa kerjanya belum terbilang lama. Pandu telah mendapatkan predikat ahli pengadaan barang/jasa yang didapatkannya saat mengikuti program sertifikasi L2. Tahun ini, Pandu ditunjuk oleh kepala bidang untuk menjadi ketua panitia pengadaan.

Papa Rina sangat senang ketika Pandu menyampaikan bahwa di kantornya akan ada proyek pengadaan komputer berspesifikasi tinggi untuk SMK multimedia di kotamadya.

“Wah pas ya, Ndu. Papa sangat memerlukan proyek itu. Nanti kamu Papa beri komisi. Mainkan saja HPS-nya. Kamu bisa ambil nanti dari margin yang ditawarkan.” Lumayan, kan?”

“Oh begitu ya, Pa?” Pandu berpura-pura tidak mengetahuinya.

“Masa kamu tidak tahu sih? Bukannya kamu sudah beberapa kali terlibat proyek pengadaan?”

“Iya Pak. Saya memang sudah beberapa kali ikut. Tapi saya hanya membantu sifatnya. baru sekarang saya memegang kendalinya. Baru sekarang saya diminta membuat HPS.”

“Ya bagus, Pandu. Bagaimana HPS-nya? Sini biar nanti Papa bantu. Papa bisa mengajarimu soal mark upnya sambil menghitung pajak-pajak agar nanti akhirnya ga merugi.”

Ia mengetahui mekanisme pengadaan dalam beragam cara. Pernah ada beberapa temannya yang diamanahi memegang proyek pengadaan melakukannya beberapa kecurangan. Jauh dari dalam hatinya Pandu tidak berani melakukannya jika berada dalam posisi tersebut. Namun, entah jika yang mendorongnya berbuat hal itu adalah Papa Rina, calon mertuanya. Pandu bisa tergoda untuk melakukannya.

Siang itu, Pandu dipanggil kepala bidang. “Pak Pandu, untuk pengadaan komputer laboratorium SMK, apakah evaluasi penawaran yang masuk sudah dilakukan?”

“Sudah Pak.”

“Oh, begitu? Berapa perusahaan yang masuk kualifikasi?”

Pandu menelan ludahnya perlahan, “Ehm dua Pak. Ada dua kandidat perusahaan yang masuk kualifikasi kita. Kandidat pertama adalah PT Alkindo Pratama dan kandidat kedua adalah PT Marakaya.”

“Oh, saya baru tahu tuh. Bagus ya penawarannya? Tolong *follow up* saja Pak langsung pengadaannya.”

“Iya Pak. Saya lihat sih perusahaan yang satu memiliki keunggulan penawaran 80% di bawah HPS dan harga 85% yang satu punya pengalaman lama di bidangnya.”

“Kalau menurut Pak Pandu, manakah dari kedua perusahaan tersebut yang layak bekerja sama dengan kita?”

“Wah, saya lihat data lagi ya Pak? Takut salah saya kalau jawab sekarang. Segera saya diskusikan dengan tim.”

“Oh silakan Pak.”

Jika Anda menjadi Pandu, apakah yang akan Anda pilih? Jika Anda memilih Pandu menggunakan kekuasaannya untuk memilih perusahaan Papa Rina sebagai pemenang pengadaan, silakan buka *halaman 50* untuk cerita berjudul “Dilema Komplain”. Jika menurut Anda Pandu harus bersiteguh untuk memilih perusahaan yang memang memenuhi kriteria yang ditetapkan, silakan buka *halaman 54* untuk cerita “Pilihan Terbaik”.



DILEMA KOMPLAIN

Pandu kembali membuka dokumen dalam laci meja kerjanya. Diambilnya dua map kandidat yang terpilih. Map pertama berisi penawaran dari kandidat 1, yaitu PT Alkindo Pratama sebuah perusahaan komputer besar, terkenal, dan tentu saja sudah cukup berpengalaman dalam bidang usahanya. PT Alkindo sudah beberapa kali tercatat mengikuti tender di beberapa instansi pemerintah.

“Ehm sebenarnya harga dan spesifikasi yang diberikan Alkindo menarik.” Pandu membaca halaman demi halaman terdapat dalam berkas PT Alkindo. Penawaran spesifikasi perangkat komputernya yang terbaru, harga sesuai pasar. Alkindo juga memberikan jaminan 2 tahun dan pemeliharaan. Jika terdapat masalah pada perangkat lunaknya, Alkindo memberikan jaminan perbaikan tanpa biaya tambahan.

Pandu mengganti map Alkindo dengan membuka map penawaran yang dibuat oleh Papa Rina, pemilik PT Marakaya. PT Marakaya adalah perusahaan komputer mikro yang belum memiliki pengalaman banyak. Spesifikasi komputernya terbaru dengan harga sedikit di bawah pasar, memberikan jaminan 2 tahun dan jika terjadi kerusakan akan diganti dengan komputer yang baru.

“Jadi menurut saya, lebih baik kita pilih PT Marakaya. Tampaknya mereka lebih menyakinkan dalam pemeliharaan komputer ke depannya.” Begitu pandu mengarahkan rekan-rekannya untuk menyetujui pilihannya terhadap PT Marakaya sebagai pemenang proyek pengadaan. Tidak ada sanggahan dari rekannya terhadap pilihan tersebut. Semua sangat percaya pada apa yang pandu katakan.

“Baiklah, kita nyatakan PT Marakaya-lah yang berhak bekerja sama dengan kita dalam pengadaan komputer untuk SMK ini.” Pandu menutup rapat.

Keesokan harinya, “Pandu, terima kasih ya. Penawaran Marakaya sudah disetujui. Kamu memang hebat. Nanti Papa ada jatah untukmu dari selisih HPS yang diajukan ya.” Terdengar suara Papa Rina bersemangat di telepon.

Pandu hanya membalasnya dengan mengucapkan, “terima kasih, Pa.” Sambil menggenggam telepon genggamnya erat sekali.

Jam istirahat dan makan siang tiba. Seperti biasa, Pandu melangkahakan kakinya menuju kantin di samping kantor.

“Mas Pandu, ini ada komplain dari SMK Merah Putih. Beberapa unit komputernya bermasalah.” Sudah dua hari Radit, yang termasuk panitia pengadaan kemarin menerima komplain dari Kepala Sekolah SMK Merah Putih.

“Sudah hubungi kontak PT Marakaya-nya, Dit?”

“Sudah, Pak. Tapi ditelepon belum diangkat, disms belum ada jawaban.” Radit mengangkat kedua bahunya tanda menyerah.

“Nomor kontaknya sudah betul kan Dit.”

“Sudah saya ambil datanya dari surat pemenang Mas.”

“Oh. Kalau begitu, biar sama saya deh yang menghubunginya.” Pandu tercenung. Itu artinya dia harus mempertanyakan komitmen PT Marakaya terhadap masalah tersebut. Artinya, ia harus berhadapan lagi dengan Papanya Rina untuk meminta pertanggungjawabannya tentang produk komputer yang digaransikan.

”Betul Pak, pimpinan PT Marakaya itu calon mertua Mas Pandu?” Radit bertanya dengan hati-hati.

Pandu memalingkan muka menengok ke arah Radit dengan cepat.

“Iya. Tahu darimana Dit?”

“Dari teman-teman kemarin, Mas. Beritanya sudah beredar di antara teman-teman sejak PT Marakaya dinyatakan sebagai pemenang pengadaan, kok Mas.”

Pandu menunduk. Seharusnya dia siap jika terjadi sesuatu atas barang-barang yang dikirim PT Marakaya. Dan sudah seharusnya pula dia berani menghadap Papa Rina untuk minta pertanggungjawabannya atas barang yang sudah dikirim.

Sudah seminggu tidak ada jawaban dan *follow up* sms komplain dari PT Marakaya. Pandu tahu di kantornya kabar dia adalah calon menantu pemilik PT Marakaya sudah menyebar dan menghangat. Pandu pun menemui Rina untuk meminta bantuannya. Namun Rina pun ternyata tak punya kuasa.

“Kak, Papa sakit. Urusan Marakaya dilimpahkan kepadaku. Aku ga ngerti nih. Kata Papa, Mas Pandu mungkin bisa bantu.”

“Waduh, kok aku Rin? Kan aku ini justru ada pada pihak yang melakukan kerja sama dengan PT Marakaya.”

Rina mengangkat kedua tangannya, “Aku tidak tahu Kak. Tahu sendiri kan, kalau Papa sudah begini. Sudahlah, kita urus berdua saja deh komplain SMK-nya.”

Pandu hanya bisa mengambil napas dalam-dalam mendengar jawaban Rina. Ya, bagaimana pun inilah risiko yang harus dia tanggung. Tidak ada jalan lain selain menghadapinya.

Pandu harus menghadapi dua risiko: membantu Rina menyelesaikan komplain dan mengatasi gosip yang merebak di kantor tentang sang pemenang pengadaan barang dan jasa: calon mertuanya.



PILIHAN TERBAIK

Pandu dan panitia pengadaan mengadakan penelitian kembali data kualifikasi peserta dan memilih kandidat setelah sebelumnya membuat catatan dalam berita acara evaluasi administrasi serta teknis dan harga yang dituangkan dalam Berita Acara Hasil Pelelangan (BAHP). Saat rapat dengan tim panitia pengadaan barang dan jasa, Pandu mempresentasikan dua kandidat terpilih.

“Jika melihat surat penawaran dan porto folio dua kandidat perusahaan, hemat saya, akan lebih baik jika kita memilih kandidat yang memiliki jam terbang paling lama.” Masnur, salah satu panitia mengajukan argumennya. “Bukannya apa-apa. Kalau ada kerusakan atau masalah yang biasa terjadi selama masa garansi, biasanya akan lebih mudah ditangani. Dengan jam terbang yang tinggi tentu pengalaman mengatasi masalahnya juga banyak.”

“Tapi kandidat yang satunya juga kan menjanjikan demikian, Pak Masnur.” Pandu sedikit ragu mengatakannya. Terbayang sekilas wajah pemimpin PT Marakaya: sang calon mertua.

“Iya sih Pak Pandu. Tapi sebenarnya, bukankah semua kandidat bisa berjanji seperti itu?”

“Baiklah Pak, hemat saya pun demikian. Jam terbang yang tinggi dan lamanya perusahaan berdiri memang sudah menyatakan bahwa perusahaan itu tahan banting ya.”

“Ya Mas Pandu, saya juga setuju jika PT yang terpilih.” Radit turut memberikan dukungannya.



“Baiklah, kalau begitu kita nyatakan bahwa PT Alkindo yang berhak bekerja sama dengan kita dalam pengadaan komputer untuk SMK ini.”

“Baiklah.” Pandu pun menutup rapat. “Kita akan segera buat berita acara pemenangnya.”

“Pandu, bagaimana ini? Kok bisa Papa kalah? Pengalaman beberapa kali ikut pengadaan barang dan jasa tidak cukup?” Suara Papa Rina terdengar setengah berteriak di telepon genggamnya. Pandu menahan perasaannya.

“Bukan begitu Pa. Tapi kandidat lain ada yang lebih berpengalaman. Kan bukan saya saja yang menilai kandidat. Banyak yang memihak pada PT Alkindo, Pa.”

“Ah kamu ini bagaimana Ndu. Papa kira kamu sudah biasa mengoordinasikan tujuan kepada orang lain. Aku kan sudah menitipkan kepadamu. Mustinya kamu bisa mengoordinasikan tim agar memilih PT Marakaya. Kan sudah Papa bilang bahwa nanti ada jatah buatmu. mau diambil diawal dan dibagikan pada mereka juga kan bisa. Salah ya Papa kira kamu pintar berkoordinasi. Kalau begini sih, percuma! Papa ga usah capek-capek nitip!” Klik... percakapan pun terhenti. Papa Rina menutup teleponnya tanpa kalimat penutup. Jelas sudah kalau dia marah besar.

Pandu tidak ingin membela diri. Kemarahan Papa Rina sudah dapat diduganya. Selanjutnya, ia harus siap dengan Papa Rina dalam memperlakukannya.

“Yah... Kak, nasibmu sekarang sama saja dengan Kak Ihsan. Mending Kak Ihsan sih sudah nikah. Kalau kita? bakal lebih ruwet nanti urusannya.” Rina cemberut.

“Rin, lebih baik aku dijutekin sama Papamu daripada aku dijutekin orang sekantor. Bukan itu saja. Perbuatan itu melanggar undang-undang. Aku bisa terjerat kasus korupsi. Apa kamu mau seperti itu?” Pandu merangkul bahu kekasihnya. “Sabar ya. Aku yakin, jauh di lubuk hati Papa dia tahu kalau pilihanku ini benar.”

Rina pun tersenyum. Keduanya menatap air mancur di hadapan kursi taman yang mereka duduki. Airnya terus memerciki muka dan tubuh mereka tanpa henti.

TENGGAT SANG AUDITOR



Betapa bahagianya Ridwan melihat mata Emaknya berbinar.

“Lebih baik kita berangkat bulan Mei saja. Saat itu di Makkah masih musim dingin. Emak lebih baik menghadapi dingin daripada kepanasan, Wan. Senangnya ya kita sekeluarga besar bisa pergi semua.”

“Iya Mak. Kita bisa beribadah bersama di sana.” Ridwan merangkul Emaknya. Bapaknya tersenyum melihat mereka bahagia.

“Terima kasih ya, Wan sudah membiayai Bapak dan Emak. Biaya yang kamu keluarkan untuk Bapak dan Emak lumayan besar, loh. Memangnya ada dananya?”

“Insya Allah ada Pak. Doakan saja semuanya lancar ya, Pak.” Ridwan berusaha terlihat tersenyum tulus di hadapan kedua orangtuanya. Sebenarnya ia tidak tahu darimana biaya umroh untuk 4 orang itu bisa didapatkan.

“Semoga Allah melancarkan semuanya ya, Nak. Saat ini berangkat umroh lebih baik karena untuk haji pendaftarannya panjang sekali.” Doa Bapak diaminkan oleh Ridwan dan Emak.

“Iya, Pak kabarnya memang begitu. Bahkan, temanku yang daftar minggu kemarin dapat urutan pemberangkatan 10 tahun ke depan untuk jalur reguler. Kuota per tahunnya dibatasi sih sekarang.”

“Subhannallah.. banyak berarti ya sekarang yang mau berangkat haji. Wan, Istrimu sudah tahu kan tentang rencana umroh kita ini? Apakah Rini ikhlas memberikan biaya ini pada kami?” nada kekhawatiran terdengar dari suara Emak.

“Sudah Mak. Emak tenang saja. Insyallah Rini ikhlas. Sekarang, Ridwan pamit pulang dulu ya Pak, Mak.” Ridwan mencium punggung tangan kedua orangtuanya bergantian.

“Syukurlah, Wan. Ya hati-hati di jalan. Salam buat Rini. Sampaikan terima kasih kami padanya.”

“Jadi berapa juta Rin, dana yang dibutuhkan agar kita semua bisa berangkat umroh bersama-sama?” Sedari pulang kerja Ridwan sibuk dengan tabletnya. Ia sedang mencari perbandingan harga biro travel umroh.

“Sekarang tarifnya 2.100 dolar per orang, Mas. Kalau kita berangkat berempat, biaya untuk biro travel umrohnya saja 2.100 dolar dikali 4. Itu belum termasuk uang saku kita

berempat. Ya kalau setiap orang uang sakunya 4 juta saja, berarti 16 juta biaya tambahannya Mas. Menurutku sih cukup biaya segitu juga per orang.”

Ridwan tercenung mendengarkan istrinya. Jika 2.100 dolar dikalikan kurs rupiah 12.000 saja jumlahnya sudah sekitar 25.200.000 rupiah per orang. Untuk 4 orang yang berangkat, biaya yang diperlukan menjadi sekitar 100 juta. Belum ditambah biaya uang saku 16 juta. Sementara ini dana yang dimilikinya hanya sekitar 70 juta. Itu artinya, Ridwan harus mencari biaya 40 hingga 50 juta lagi untuk membiayai orangtuanya berangkat umroh. Sekarang untuk mendaftar ke biro umroh, 70 juta juga cukup untuk menjadi uang muka. Tapi untuk pemberangkatan dua bulan kemudian, biaya umroh harus dilunasi terlebih dahulu. Ridwan merasa dia harus memutar otaknya lebih keras.

“Aku harus menambah banyak biaya agar kita bisa memberangkatkan Emak dan Bapak. Aku sudah terlanjur berjanji pada mereka, Rin.”

Rini membalikkan badannya menghadap suaminya.

“Mas, ga usah bingung. Niatkan ibadah saja. Nanti pasti ada rejekinya.”

“Iya Rin, aku juga sudah berniat demikian. Tapi kan tetap saja kita juga harus berhitung. Besok tolong daftarkan kita berempat ke biro travel. Pakai saja uang 70 juta yang ada dulu untuk uang muka. Karena kalau tidak begitu, kita tidak punya jaminan untuk Bapak dan Emak waktu untuk

berangkat umroh. Sekalian tolong hitungkan lagi berapa kira-kira biaya yang harus dimiliki per orang di luar biaya ke biro travel dan uang saku?”

“Maksudnya biaya apa mas?”

“Barang kali ada biaya lain, Rin. Untuk Emak dan Bapak kan harus dibelikan juga berbagai perlengkapan lain selain yang disediakan oleh biro travel umroh. Bapak dan emak mungkin perlu baju hangat, baju panjang, sarung tangan, kaos kaki, obat-obatan yang biasa digunakan mengingat di sana kan lagi musim dingin.”

“Oh iya Mas. Kita memang harus belanja juga kalau begitu untuk keperluan selama 10 hari di sana. Sebaiknya nanti aku ikut merapikan isi koper Bapak dan Emak biar aku hitung keperluan baju per harinya.”

Ridwan mengangguk dan menghampiri istrinya, “Sebaiknya memang begitu, sayang. Maaf ya jika nanti jadi banyak merepotkanmu untuk mengurus Bapak dan Emak.”

“Mereka kan Bapak dan Emakku juga, Mas.” Rini maklum jika suaminya agak sensitif malam itu. Dana yang cukup besar untuk mendaftar umroh setidaknya akan menjadi konflik dalam pikiran suaminya.

“Sudah malam, Mas. Kita istirahat, yuk. Besok kita harus berangkat kerja pagi-pagi sekali. Anak-anak juga akan sibuk membangunkan kita subuh nanti kalau kita terlambat bangun.”

Ridwan pun menyambut uluran tangan istrinya beranjak dari tempat duduk, berseka, bersalin baju, dan berusaha terlelap. Walaupun sudah berada nyaman di atas tempat tidurnya, Ridwan masih saja belum bisa memejamkan mata. Dia masih sibuk berpikir tentang dana 50 juta lagi yang harus dihadirkan agar umroh Bapak dan Emak bisa terlaksana, tenggat waktu dua bulan yang dimiliki, serta senyum bahagia Bapak dan Emak saat mengetahui akan berangkat umroh, semua itu bermain di pelupuk matanya. Sejurus dilirikinya Rini yang sudah tertidur pulas.

“Aku harus lebih gesit lagi mencari uang,” gumamnya. Dibalikkan badannya membelakangi istrinya sambil memeluk guling. “Aku kira pasti ada jalan. Setidaknya aku dapat meminjam dulu dan dicicil dari gaji.”

Sebagai auditor senior, gaji Ridwan dan tunjangan-tunjangannya terbilang cukup. Apalagi Ridwan sering ditugaskan menjadi ketua tim audit instansi pekerjaan umum yang berada di luar kota. Setidaknya biaya perjalanan dinasnya bisa mencapai besaran sama dengan gaji dan tunjangan yang diterimanya.

Selama enam belas tahun bekerja sebagai auditor, Ridwan dikenal sebagai pegawai yang tidak pernah mengabaikan nilai-nilai profesionalitas, moral, dan etika yang memang selayaknya disandang oleh seorang auditor.

Tapi agaknya saat ini profesionalitas, moral, dan etika auditor terbaik yang selama ini melekat erat pada dirinya

akan dipertaruhkan. Ridwan kembali teringat janjinya kepada Emak dan Bapak. Agak kali ini dia harus berani memutuskan dan bertindak. Ridwan kembali mengubah posisi tidurnya. Kali ini telentang dengan telapak tangan mengalasi kepala. Kembali dipikirkannya berbagai kemungkinan yang dapat terjadi. Ridwan memikirkan risiko dari beragam jalan yang kiranya bisa ditempuhnya.

Ridwan teringat pada angka-angka audit yang kemarin dilakukan bersama timnya. Sudah seminggu Ridwan membuat laporan audit untuk auditee. Terlintas dalam pikirannya untuk meminta jatah kekurangan biaya umroh pada auditee. Beberapa hasil auditnya sebenarnya bisa dijadikan kesempatan.

Mulai dari audit reguler hingga audit-audit tender yang dilakukannya pada auditee dapat menjadi lahan garapan baginya.

“Beberapa hasil audit bisa aku luruskan.” Ridwan pun tertidur sambil mengulum senyum.

Jika Anda menjadi Ridwan, apakah pilihan Anda? Jika Anda memilih Ridwan menggunakan kekuasaannya untuk meminta jatah kepada auditee, silakan buka *halaman 63* untuk cerita berjudul “Menukil Kesempatan”. Jika menurut Anda Ridwan harus bersiteguh untuk tidak meminta imbalan apapun, mencari jalan lain untuk biaya umroh Emak dan Bapak, silakan buka *halaman 66* untuk cerita “Rezeki Perjalanan”.



MENUKIL KESEMPATAN

Ridwan memacu kecepatan mobilnya lebih dari 80 kilometer per jam. Pagi itu dia harus berada di kantor lebih pagi. Ia akan menemui Pak Andre, Kepala Dinas PU yang selama 2 bulan ini diaudit oleh Ridwan dan timnya. Selama 2 bulan Ridwan menangani audit umum di sana.

Bukan kebetulan jika pertemuan digelar empat mata antara Pak Andre dan Ridwan. Selain kepala dinas, Pak Andre adalah kuasa pengguna anggaran dalam tender dan Ridwan memang pada kapasitasnya sebagai ketua auditor. Pembicaraan dibuka dengan pemaparan Ridwan sambil membuka berkas laporannya.

“Pak Andre, tampaknya ada beberapa kejanggalan yang kami temukan pada hasil pemeriksaan keuangan reguler itu bisa mengarah pada audit tender pembelian bahan baku perbaikan jalan kemarin. Beberapa hal terlihat kurang sinkron.”

“Kurang sinkron bagaimana Pak?”

“Pada audit reguler, kami menemukan perbedaan angka laporan keuangan yang mencolok dengan tahun sebelumnya. Beberapa transaksi juga tidak didukung bukti yang memadai.”

“Bapak sudah periksa semua berkas yang ada pada kami? Masa sih ada perbedaan?”

“Iya Pak. Ini saya bawaikan salinan laporannya.”

Pak Andre meneliti berkas yang diberikan Ridwan. Keningnya agak berkerut membacanya.

“Dari perbedaan-perbedaan tersebut kami juga jadi menemukan kegagalan tender setelahnya, yaitu tender pembelian. Sebaiknya hal ini harus disikapi dengan hati-hati karena bisa memicu audit investigasi pada waktu ke depan.”

“Oh ya? Mengapa bisa terjadi. Saya ingin tahu penyebabnya ada dimana?” Kening Pak Andre makin berkerut.

“Baik Pak, silakan. Tapi jika bapak ingin memastikan semuanya baik-baik saja, saya juga bisa bantu. Tim kami melihat ada indikasi kecurangan dalam pembelian, yaitu meninggikan nilai yang terdapat dalam faktur. Indikasinya ada pengkreditan yang salah pada rekening.” Ridwan menarik napas dalam sesaat. Ia menghimpun seluruh keberanian untuk berbicara pada Pak Andre.

“Bantu gimana maksudnya Pak Ridwan?”

Pandangan Pak Andre terlihat menyelidik. Alisnya sedikit terangkat. Hal itu membuat Ridwan sedikit gugup.

“Maksud saya, ehm... saya bisa bantu untuk merapikannya, Pak.”

Raut wajah Pak Andre berubah seketika. Bibirnya menyinggung senyum.

“Oh begitu.. kalau dibantu sih ya mau lah Pak. Itu baru namanya gayung bersambut. Saya tadi bingung kalau harus audit lagi ke depannya. Berisiko ya.” Pak Andre menepuk bahu Ridwan yang mengembuskan napas lega. Ternyata

ia tidak usah terlalu berpanjang-panjang menyampaikan maksudnya.

“Iya Pak. Hasil auditnya yang ada indikasi tindak pidana dan kerugian negara. Akan makin berabe jika dibiarkan karena kelak bisa melibatkan penyidik kepolisian, KPK, atau kejaksaan.”

“Baik. Berapa yang harus kami keluarkan untuk itu?”

“Ga banyak ko Pak.. sekitar 50 juta biasanya sih.”

“Wah besar sekali?” Pak Andre memajukan badannya mendekati Ridwan.

Ridwan menelan ludahnya. Badannya menegak.

“Itu sih kecil kan Pak ga ada sepuluh persen dari biaya keseluruhan transaksi operasional dalam satu tahun anggaran, kan? Dan itu kecil juga kecil jika dibandingkan dengan biaya yang harus ditanggung dari hasil audit investigasi nanti.”

“Iya sih. Gampang deh. Nanti saya atur. Tapi saya minta waktu untuk menyiapkannya dalam satu minggu ini. Saya juga mohon berkas laporan auditnya dalam seminggu ini rapi ya Pak?”

Ridwan tersenyum tipis. Ia berusaha menahan perasaan agar rasa senangnya tak kentara.

“Baik Pak Andre, saya akan melakukan yang terbaik agar semua berjalan rapi.” Tangannya terulur menyalami Pak Andre dengan semangat. Terbayang Emak dan Bapaknya yang tersenyum lebar menggunakan baju putih dan kain ihram.



REZEKI PERJALANAN

Ridwan memasuki kantor Dinas PU. Pagi itu ia harus menemui Kepala Dinas PU untuk menyampaikan berkas laporan audit reguler. Pak Andre, sang kepala dinas sudah menunggu di ruangannya.

“Pagi Pak Ridwan, sudah sedia berkas laporannya?”

“Sudah Pak.” Ridwan menyalami Pak Andre.

“Ada beberapa kejanggalan yang kami temukan pada hasil pemeriksaan keuangan reguler. Hal itu bisa mengarah pada audit tender pembelian bahan baku perbaikan jalan kemarin. Beberapa hal terlihat kurang sinkron, Pak.” Ridwan memaparkan hasil auditnya dengan gamblang.

“Kurang sinkron bagaimana maksudnya, Pak?”

“Pada audit reguler, kami menemukan perbedaan angka laporan keuangan yang mencolok dengan tahun sebelumnya. Ada transaksi tidak didukung bukti memadai.”

“Bapak sudah periksa semua berkas?”

“Sudah, Pak. Ini saya bawakan salinan laporannya.” Kening Pak Andre berkerut membaca berkas.

“Sebaiknya hal ini harus segera ditangani Pak karena bisa memicu audit investigasi pada waktu depan.”

“Waduh. Kenapa bisa begini ya? Pak Ridwan bisa bantu kita *ga* agar semuanya terlihat baik-baik saja? Saya bisa bantu apapun yang sekarang sedang diperlukan, Pak Ridwan.” Pancaran mata Pak Andre penuh harap. Sungguh menggiurkan.

Masih terbayang sisa uang 50 juta yang harus dipenuhi Ridwan. Audit ini dapat menjadi kesempatan bagus baginya. Tapi Ridwan teringat nilai-nilai profesionalitas, moral, dan etika seorang auditor. Terbayang awal mula ia memulai karier sebagai auditor junior. Ia tak ingin mengorbankan perjuangannya selama enam belas tahun sebagai auditor jadi sia-sia dan berujung di peradilan tipikor.

“Maaf Pak, saya hanya bisa bantu sesuai prosedur yang ada.” Ridwan menelan air liurnya. Sebenarnya ia memiliki kapasitas untuk mengubah berkas laporan. Memperbaiki bagian-bagian yang bocor. Namun, entah bagaimana, nurani menguasainya untuk mengatakan



tidak. Walaupun semalam pikirannya penuh gejolak oleh tuntutan kekurangan biaya umroh, ternyata Ridwan tidak bisa membohongi nuraninya.

“Rin, sudah kuputuskan, akhirnya aku harus pinjam dana dari koperasi deh. Ternyata mulai tahun ini ada program haji dan umroh dari koperasi kantor. aku pinjam saja sebanyak biaya umroh kita berdua lalu dicicil selama dua tahun. Ringan kan, Rin?”

Mendengar perkataan suaminya, Rini mebuang napas lewat mulut sembari berkata, “*Alhamdulillah*, Mas... Syukurlah. mas jadi ga pusing dan tegang lagi.”

“Tadi aku dah urus administrasinya. Pencairan dananya sekitar minggu depan. Jadi kita bisa leluasa belanja untuk kebutuhan di sana. Baik kebutuhan kita, maupun kebutuhan Emak dan Bapak. Masih jauh kan dari pemberangkatan umrohnya? Kita berangkat pertengah bulan depan kan Rin?”

“Iya Mas. *Alhamdulillah* akhirnya ada jalannya.” Ridwan merangkul bahu istrinya. Kebahagiaan pun mengelilingi mereka.

“Rin besok pagi kita menemui Emak dan Bapak, ya. Nanti, begitu aku sudah dapat uangnya, bayarkan langsung ke biro umroh.”

“Iya Mas. Sekalian aku mau diskusi dengan Emak dan Bapak mengenai kebutuhan mereka.”

Ridwan menatap kwitansi uang muka dari biro umroh. Ia bersyukur tidak melunasinya dengan uang tawaran Pak Andre. Ada rejeki lain yang ternyata lebih menentramkan jiwa.

*Bagaimana, apakah Anda telah memilih?
Setiap pilihan tentu mempunyai konsekuensi.
Setiap pilihan akan memiliki dampak.
Pertanyaannya, dampak positif atau dampak
negatif yang timbul dari pilihan kita?*

*Mari kita renungkan pilihan-pilihan kita
dalam setiap cerita.
Kemudian, bacalah dua cerita berjudul
“Melon” berikut.
Menurut Anda, cerita “Melon” manakah
yang akan terjadi sebagai akibat dari
pilihan-pilihan Anda, “Melon (1)” atau
“Melon (2)”?*

MELON (1)



Purwakarta, 2030

“Kalau Aa’ ke kota, nanti banyak uang?”

“Iya atuh. Nanti Aa’ bisa beli baju lebaran buat Asep.”

“Bisa buat beli melon juga?”

Aku mengangguk penuh semangat. Senyum kupasang lebar-lebar. Asep, adikku satu-satunya yang dua hari lalu genap empat tahun itu berjingkrak-jingkrak sambil bertepuk tangan. Pusarnya sesekali mengintip dari balik baju lusuh yang dua kancing bawahnya telah lama copot.

Jika dibiarkan, robek di pinggir celana pendek yang ia kenakan pun bakal bertambah lebar. Emak belum sempat menjahitnya. Belakangan, Emak semakin sibuk di rumah Bu RT. Di sana, Emak membantu bersih-bersih rumah dan mencuci pakaian anak-anak Bu RT.

Selain bekerja di rumah Bu RT, dia juga pergi ke sawah setiap hari, menjadi buruh tani. Di sana Emak mengerjakan apa saja, asal bisa mendapatkan uang. Mencangkul tanah, menyiapkan makanan untuk pekerja, memandikan kerbau, atau apa saja.

Sekarang aku sudah lulus SD. Sudah 12 tahun. Aku kasihan kalau Emak harus bekerja sendirian. Malu juga kalau aku di rumah saja, sementara Emak memeras keringat di luar sana.

“Tapi melonnya harus manis ya, A.”

Aku memeluk Asep yang masih saja berjingkrak-jingkrak. Menyelamatkan celananya agar tak semakin robek, sekaligus memberi tahu adikku itu, bahwa aku sangat menyayangnya.

“Pasti *atub*. Asep minta berapa?”

Asep buru-buru menyorongkan jari telunjuknya ke atas. Maksudnya satu iris saja. Buah melon manis dan segar. Seminggu ini, Asep tak berhenti merengek minta dibelikan buah itu.

Bagi Emak, sulit sekali untuk membeli buah itu. Di kampungku tidak ada yang menjualnya. Harus ke pasar kecamatan untuk mendapatkannya. Itu pun, kata orang harganya mahal sekali. Bisa sampai Rp10 ribu per butir.

Aku saja belum pernah memakannya. Di kampung, aku dan teman-teman biasa makan pisang, nangka, jambu batu, atau rambutan. Tapi belum pernah makan melon. Aku tahu rasanya enak juga dari adikku itu.

“Tapi, kalau nanti Aa’ pergi, Asep tidak boleh nakal, ya.”

Adikku mengangguk mantap. Beberapa kali dia *ngingsreuk* hingga ingus yang sesekali nongol dari lubang hidungnya tersedot masuk kembali. Aku kemudian menggandeng adikku menuju pancuran di belakang rumah.

Setiap hari, di situ kami sekeluarga mandi dan buang air. Pancuran itu milik Pak Oman, pedagang gorden yang banyak uang. Kami menumpang saja, karena keluarga kami tidak punya kamar mandi dan kakus.

Sore ini, aku ingin memandikan adikku. Mungkin dalam waktu lama aku tidak bisa melakukannya lagi. Sebab, besok pagi aku akan pergi ke kota. Pak Maman, tetangga kampung yang kerjanya di kota itu mengajak aku dan 11 temanku pergi ke Jakarta untuk bekerja.

Katanya kami akan bekerja menjual koran. Aku bisa mengumpulkan banyak uang dengan berjualan koran. Kata Pak Maman, setiap bisa menjual satu koran, aku akan mendapatkan Rp1.000.

Jadi, kalau aku bisa menjual 10 koran, aku bisa mengumpulkan Rp10 ribu. Cukup untuk membeli sebutir melon. Ah, aku sudah tidak sabar untuk pergi ke Jakarta, agar bisa cepat-cepat membelikan Asep buah melon yang diinginkannya.

Ibukota negara, siang terik.

Kota Jakarta seperti monster. Gerahnya seperti hendak mengelupaskan kulit. Menara-menara beton menyangga lintasan rel yang berseliweran kereta-kereta di atasnya. Orang-orang bergerombol tertutup kain menyisakan dua mata. Berdesak-desakan di kotak-kotak kaca menunggu datang bus yang jumlahnya seperti kurang saja. Gedung-gedung tinggi membuatku sulit menemukan langit.

Sejak hari pertama tinggal di Jakarta, aku tidak bosan-bosan menatapnya. Itu membuatku terkagum-kagum tapi tidak mendatangkan kebahagiaan. Aku merasa bukan bagian dari segala hal di sekelilingku.

“Koran, Pak! Berita bagus. Jamaah haji telantar memukuli menteri. Calon menteri terlibat skandal video porno. Mantan menteri korupsi Rp700 miliar! Koran ... koran!”

Sudah gerah, koran baru terjual setengah. Aku tidak tahu apanya yang salah. Apakah beritanya yang membosankan, atau orang-orang memang tak sedang punya uang receh.

Aku juga tidak tahu berapa Rp700 miliar itu. Pasti banyak sekali. Emak pernah diberi zakat uang oleh Pak Lurah bulan Ramadhan tahun lalu. Recehan Rp1.000, jumlahnya 50 lembar. Itu membuat kantung celanaku penuh sesak. Bagaimana dengan Rp700 miliar?

Kata ibu guruku dulu, Rp1 miliar itu sama dengan Rp1.000 juta. Artinya Rp700 miliar sama dengan Rp700 ribu juta! Wah, kantor kelurahan di kampungku saja tidak akan muat kalau uang sebanyak itu dijejalkan ke dalamnya.

Kan, Rp1 juta itu artinya $\text{Rp1.000} \times \text{Rp1.000}$. Berarti Rp700 miliar sama dengan $\text{Rp1.000} \times \text{Rp1.000} \times 1.000 \times \text{Rp700}$. Aduh, pusing membayangkannya.

“Koran! Berape?”

“Tiga ribu, Pak!”

Aku segera menyerbu mobil bagus yang tertahan di depan lampu merah itu. Seorang lelaki berkacamata mengulurkan Rp5.000 yang segera aku tukar dengan koran di tanganku. Lelaki itu lalu menutup kaca pintu mobil yang kini memantulkan bayanganku termangu. Dia tidak meminta kembalian.

Koranku sudah laku 10. Aku bisa memperoleh uang Rp10 ribu hari ini. Buat beli lauk makan sampai nanti malam, aku harus menguranginya Rp5 ribu. Sisanya aku tabung.

Sejak kali pertama tinggal di kota ini, aku dan teman-teman memang tak perlu membeli beras. Setiap minggu, secara bergiliran, para pengasong pulang ke Purwakarta. Begitu kembali, keluarga di kampung membekali kami beras untuk dimasak.

Makanya, setiap hari kami hanya perlu membeli lauk saja untuk makan. Kalau bukan gorengan, ya... mi instan. Kami ber-12 tinggal di kantor surat kabar di daerah Bendungan Hilir. Ada dua ruangan bekas gudang dekat kamar mandi yang kami jadikan kamar tidur.

Tinggal menempeli dinding-dinding lembapnya dengan kertas koran, dan menumpuki lantainya juga dengan koran, supaya tidak terlalu dingin jika kami tidur di sana.

Setiap hari, sejak subuh, kami menyebar di berbagai perempatan jalan kota yang ramai bukan main ini. Kami hanya menjual satu jenis koran saja. Tidak yang lain. Koran

yang aku jual katanya memang koran baru. Belum banyak orang tahu. Karena itu, Pak Maman mengumpulkan banyak pengasong seperti aku khusus untuk menjual koran itu.

Bagi hasilnya pun lebih besar dibanding jika aku menjual berbagai jenis koran. Kalau aku bisa menjual koran 15 eksemplar, perusahaan memberi bonus Rp5 ribu. Jadi aku mendapatkan uang $\text{Rp}1.000 \times 15 + \text{Rp} 5 \text{ ribu}$.

Rata-rata, setiap hari aku bisa menjual di atas 20 eksemplar. Malah, pernah beberapa kali aku menjual 40 eksemplar. Waktu itu, aku mendapatkan uang Rp65 ribu. Kalau penghasilan sedang banyak seperti itu, biasanya aku membelanjakan uang lebih banyak. Membeli lauk di Warung Padang, baju di pasar loak, atau keperluan lain.

Setelah bekerja satu bulan lebih, aku yakin uang di *cengcelengan* yang kusimpan di belakang pintu gudang sudah cukup banyak. Mungkin sudah cukup untuk membeli baju baru buat Asep dan kain buat Emak. Inginnya setiap hari aku bisa menjual koran sebanyak-banyak. Tapi, seharian ini jarang sekali orang membeli koran. Aku tak tahu sebabnya.

Keningku sudah banjir keringat. Kaus usang yang tiga hari melekat di badan ini juga sudah basah dan lengket. Haus bukan main. Sebentar lagi Pak Maman datang menjemput kami dengan mobil kantor. Setiap hari para pengasong diantar-jemput ke lokasi berjualan koran. Kalau tidak begitu, tentu saja uang kami habis untuk naik angkot.

Di antara para pengasong, aku termasuk yang belum mendapat giliran pulang ke Banjaran. Paling-paling aku titip sedikit uang atau makanan buat Emak dan Asep kepada teman pengasong yang pulang. Karena kami di kampung bertetangga dekat, itu tidak akan memberatkan.

Aku memang punya rencana lain. Aku ingin pulang nanti kalau sudah punya uang banyak. Aku ingin membawa oleh-oleh yang macam-macam buat Emak dan Asep. Kalau sekarang-sekarang, aku belum yakin bisa membuat Emak senang.

Untuk ongkos perjalanan saja pasti sudah menguras biaya. Lebih baik aku bersabar saja. Meskipun memang kangen sekali dengan Emak dan Asep, tapi aku sudah bertekad menahan perasaan itu.

Melon bulat sebesar bola voli kudekap erat. Aku sengaja membuang tas koresak pembungkus dari pelayan swalayan tadi. Rasanya mengganggu saja. Aku ingin menatap terus buah melon yang akan membuat Asep berjingkrak saking girangnya ketika aku memberikannya nanti.

Selain itu, aku juga ingin orang-orang melihat, aku yang dekil ini juga mampu membeli buah mahal. Memang mahal. Melon ini harganya Rp15 ribu. Aku belum pernah membeli buah semahal ini.

Tapi, demi Asep, aku tak akan menyesal mengeluarkan uang sebanyak itu. Biar saja. Nanti aku bisa mengumpulkan

uang lagi. Setelah ini, aku akan pergi ke pasar loak, membeli baju bekas buat Emak.

Aku akan memilih yang paling bagus dan kelihatan baru. Pasti Emak nanti bangga padaku. Dari swalayan ke kantor tempat aku tinggal jaraknya cuma sekali lari. Setelah menyeberang jalan, belok kiri, sampai.

Aku akan menyimpan buah melon ini dulu sebelum ke pasar. Setelah satu bulan lewat, aku sudah terbiasa dengan jalan-jalan di sekitar Bendungan Hilir. Tidak takut lagi saat menyeberang. Padahal, waktu kali pertama datang dulu, aku selalu menunggu kawan ketika hendak menyeberang.

Sekarang tentu saja tidak seperti itu. Begitu kelihatan lengang, aku langsung lari ke seberang jalan. Jalan itu dilewati dua arus kendaraan. Ke utara dan selatan. Di tengahnya ada pembatas jalan. Di situlah para penyeberang jalan berhenti sejenak sebelum dia menyeberang jalan untuk kali kedua. Aku sigap berjalan cepat menuju pembatas jalan itu.

Semua aman-aman saja. Ketika hendak menyeberang untuk kali kedua, aku melihat ke selatan, sebab dari sanalah arus kendaraan datang. Sepi. Berarti aman. Aku melompat dari pembatas jalan sambil terus melihat ke arah selatan, berjaga-jaga jika ada kendaraan hendak melintas.

Waktu itulah dari seberang, aku dengar teriakan perempuan. Keras sekali. Seperti ketakutan. Aku sempat heran, tapi cuma selintas. Sebab, tak sampai satu detik kemudian, aku merasakan punggungku ditumbuk keras sekali.

Kepalaku langsung puyeng, begitu tubuhku telontar ke aspal. Gelap, aku tak merasakan apa pun.

“Gus!”

Suara itu jelas tertangkap telingaku. Suara Emak sangat dekat. Aku coba membuka mata. Semua kabur, tapi semakin jelas.

“Mak, Agus beli melon buat Asep, Mak.”

Wajah Emak akhirnya utuh tertangkap mataku. Pucat bukan main. Dahinya berkerut hebat.

“Emak tahu. Kamu anak baik.”

“Asep mana, Mak? Dia ingin dibelikan melon. Agus sudah membelinya. Besar sekali. Pasti buahnya manis dan segar.”

Emak tak menjawab. Matanya memerah, sepertinya tangis siap pecah. Aku heran. Pelan kemudian aku coba memahami satu-satu benda di sekelilingku. Semua asing. Aku terbaring di tempat tidur besi.

Bau tak enak menyeruak. Seperti bau obat ketika dulu aku habis disunat. Di tanganku menempel perban dan selang kecil yang tersambung ke wadah bening berisi cairan.

“Kamu ditabrak motor, Gus.”

Aku berusaha memahami kalimat Emak. *Ditabrak?* Tiba-tiba kepalaku terasa nyut-nyutan.

“A’!”

“Sep.”

Kepala bocah kesayanganku itu muncul di pinggir pembaringan. Lusuh. Bibirnya cemberut, ingus muncul menghilang di lubang hidungnya.

“Aa’ beli melon buat Asep. Besar sekali. Asep sudah memakannya?”

Asep menatapku dengan heran. Dia menoleh ke Emak lalu kembali melihat ke arahku.

“Kata Emak, melonnya remuk dilindas motor.”

Aku terhenyak. Tak sanggup lagi bicara. Cuma menatap Asep dengan perasaan bersalah. Sementara adikku itu semakin cemberut. Alisnya nyaris bertaut. Aku tahu dia kecewa sekali.

MELON (2)



Purwakarta, 2030.

“Gus, Jakarta itu ramai sekali. Tidak seperti di kampung. Di sana menyeberang jalan saja susah. Kamu, *teh*, tidak takut?”

Aku mencermati gerak tangan Emak yang tekun menjahit celana Asep. Tadi siang, aku katakan kepada Emak, celana adikku itu sudah harus dijahit supaya tidak semakin robek. Sekarang, Emak menjahitnya.

Asep sudah lelap. Emak menjahit celana adikku dengan saksama sambil bicara kepadaku tentang rencana keberangkatanku ke Jakarta besok pagi.

“Agus tidak takut, Mak. Kan, banyak temannya.”

“Tapi, kan, kamu belum pernah ke kota.”

“Nanti juga terbiasa, Mak.”

Emak diam, tapi tak menghentikan keasyikan jemarinya menggerakkan jarum yang dijepit telunjuk dan ibu jari tangannya.

“Bapakmu dulu juga pamit ke Jakarta. Sampai sekarang tidak pernah pulang.”

Aku menangkap kesan memelas di wajah Emak. Tentu saja aku ingat ketika bapakku meninggalkan kampung tiga atau empat tahun lalu. Aku ingat, meski samar-samar. Apalagi Emak beberapa kali menyinggung hal itu.

Bapak pamit ke Jakarta untuk mencari uang. Waktu itu, Asep belum lama lahir. Kata Emak, Bapak sudah bosan hidup miskin, dan ingin mencari banyak uang di kota. Meski sempat tidak rela, akhirnya Emak mengikhlaskan keberangkatan Bapak.

Sampai hari ini, Bapak tak pernah pulang. Bahkan, sekadar kabar pun tidak pernah sampai ke rumah. Aku tahu ini berat buat Emak. Apalagi sekarang, ketika aku juga pamitan untuk pergi ke Jakarta.

“Barangkali Agus bisa bertemu Bapak di kota, Mak.”

Emak kelihatan sedikit terhenyak. Kali ini, dia menghentikan gerakannya menjahit. Alisnya terangkat pucat. Ia kemudian meletakkan jahitannya ke atas dipan kami yang berderak lantas menatapku lekat-lekat.

“Benar mau mencari bapak? Masih ingat wajahnya?”

Aku mengangguk pelan. Sebenarnya, aku tak terlalu ingat seperti apa wajah bapakku. Waktu dia pergi, aku baru kelas 3 SD. Aku hanya ingat tubuhnya yang kurus dan rambut keritingnya. Tapi aku harus mengatakan apa pun supaya Emak mengizinkan aku untuk berangkat.

Emak memelukku sampai sesak dadaku. Asep menggelendot di pinggang perempuan yang tidak pernah marah itu. Telah sejak subuh aku bersiap-siap. Mandi pagi-pagi dan mengenakan baju terbaik yang aku miliki.

Sekarang, sambil menunggu jemputan menuju Jakarta, aku menyimak nasihat Emak yang beranak-pinak.

“Kalau sampai ke Jakarta, jangan lupa menelepon ya!”

Aku mengangguk. Kami memang tidak punya telepon. Meski di kampung kami orang-orang sudah banyak yang memilikinya. Harganya mahal, membeli pulsanya apalagi. Emak bilang kepadaku, dia sudah meminta izin kepada Bu RT. Kalau sewaktu-waktu aku ingin berbicara dengan Emak, aku bisa menelepon ke nomor Bu RT.

“Jangan lupa melonnya, ya, A.” Asep mengisap jempolnya.

Aku membelai kepalanya. “Aa’ janji.”

Emak mengampiri tas yang disiapkannya semalam. Tas bertuliskan “HONDA” pemberian tetangga. Masih kuat meski risluitingnya sudah koyak-koyak.

Emak mengangkat tas itu. “Emak sudah bilang sama Emaknya Ujang, bulan ini Emang ngutang dulu patungan berasnya.”

Patungan beras. Bersama aku, ada beberapa kawan seusiaku yang hari ini hendak berangkat ke Jakarta. Semua orang tua kami kompak bersepakat, selama di Jakarta kami tidak usah beli beras. Semua dibawa dari kampung. Kalau habis, nanti ada yang bergiliran pulang mengambilnya.

“Bu RT nitip bekal buat kamu,” Emak menunjukkan buntalan plastik kecil di kantung tas, “Emak simpan di sini. Jangan hilang.”

Aku mengangguk lagi. Melihat jam dinding kemudian. Sudah menjelang siang. Jemputan belum juga datang. Aku lalu menerima tas dari Emak sambil melongok ke pintu. Barangkali saja Pak Maman dan teman-teman sudah tiba.

“Mak,” aku menoleh ke Emak.

“*Naon?* Ada apa?”

Aku menunjuk ke luar pintu. “Bu RT, Ibu Guru, sama Pak Kades ke sini, Mak.”

Emak duduk gelisah. Aku melihat tamu kami bergantian. Satu per satu.

“Saya juga tidak tega sebenarnya, Pak Kades,” Emak menoleh ke arahku, “Agus masih kecil. Baru lulus SD. Jakarta ramai sekali. Saya juga sedih,” Emak mulai terisak, “... tapi anak ini *keukeuh pisan*. Katanya pengen nyari bapaknya. Pengen bantu nyari uang buat sekolah adiknya.”

Hening sebentar.

“Kalau Agus, nggak pengen melanjutkan sekolah?” Pak Kades menanyaiku sambil tersenyum kepadaku. Aku merasa sedikit tenang.

“Pengen, Pak Kades. Tapi....,”

“Biaya?”

Aku diam. Bersitap dengan Emak.

“Kan, di SMP gratis, Gus.”

Aku menunduk. Emak mengelus punggungku. “Kata tetangga, Pak Kades,” Emak menggantikan jawabanku, “... bulanannya memang gratis. Tapi biaya-biaya lainnya mahal sekali.”

“Biaya lainnya?” Pak Kades saling tengok dengan Bu Guru. Itu guru SD ku dulu.

“Biasanya memang ada beberapa SMP yang menarik biaya lab, Pak Kades. Komputer, misalnya.”

“Sampai berapa itu biayanya?”

Bu Guru seperti sedang menghitung-hitung, “sampai satu jutaan, ada juga, Pak.”

“Mahal, ya?”

Emak mengangguk cepat. “Makanya saya *teu*’ sanggup, Pak. Meski kasihan karena Agus *teu*’ bisa sekolah lagi, tapi memang saya *teu*’ mampu.”

Diam lagi.

“Begini, Bu...,” Pak Kades berbicara kepada Emak, “... maksud kedatangan kami ke sini, berkaitan dengan itu.”

Wajah Emak terangkat.

“Bu RT lapor ke saya, banyak anak-anak di wilayah RT sini yang hari ini mau berangkat ke Jakarta. Mau jadi loper koran. Saya kaget karena baru tahu masih ada kasus seperti itu.”

Emak mengangguk-angguk. Aku ikut-ikutan.

“Anak-anak seusia Agus tempatnya di sekolah. Belajar. Bukan di jalanan.”

Pak Kades meneruskan kalimatnya. “Saya sudah berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan kecamatan. Semua anak-anak yang berangkat ke Jakarta hari ini akan disertakan dalam program khusus. Beasiswa penuh.”

“Beasiswa, Pak?” Emak kedengarannya tidak mengerti apa yang dimaksud Pak Kades. Aku pun begitu.

“Jadi, nanti semua biaya pendidikan Agus dan teman-temannya ditanggung pemerintah, Mak,” Bu RT menyela.

Mata Emak melebar, senang. “Sampai lulus SMP, Pak?”

Pak Kades menggeleng. “Bukan SMP, Bu. Tapi, sampai lulus SMA.”

Aku merasakan tangan Emak yang masih menggelus punggungku gemeteran.

“Malah, kalau Agus berprestasi. Akan ada beasiswa lanjutan ke perguruan tinggi.”

“Kuliah, Pak?” Emak menarik tangannya dari punggungku. Menutupi mulutnya.

Pak Kades mengangguk. Menatapku setelahnya, “Agus mau sekolah sampai perguruan tinggi?”

Aku kebingungan. Menatap Emak kemudian. Menunggu persetujuan. Emak mengangguk-angguk sambil menahan air matanya. Asep yang sedari tadi duduk di sebelahnya sedikit ketakutan. Melihat Emak menangis membuatnya gelisah.

“Mau, Pak,” jawabku pendek.

Suasana terasa cair. Aku melihat senyum di wajah ketiga tamuku.

“Bukan itu saja, lho, Mak.” Bu RT memecah suasana. “Pak Kades ada kabar gembira lain buat Emak.”

Tangan kanan Emak merangkul Asep. Tangan satunya memegang ujung baju. Bahkan, hendak mendengar kabar gembira pun, bagi Emak tampak seperti menyakitkan.

“Pemerintah Provinsi punya progam wirausaha buat masyarakat yang membutuhkan, Bu. Bisa jualan atau berkebun. Asal Ibu sungguh-sungguh, modalnya dikasih oleh pemerintah.”

Emak terdiam. Tidak bisa bicara sama sekali. Malah wajahnya pucat dan menyedihkan.

“Emak kan biasanya bantu-bantu di kebun orang. Dengan program ini, Emak bisa menanam sendiri. Semua modalnya dikasih oleh pemerintah,” sela Bu RT.

“Menanam apa saja, Bu RT?” Akhirnya Emak bersuara.

“Iya. Apa saja.”

“Buah-buahan?”

Bu RT mengangguk. “Emak pengen menanam apa?”

Emak menoleh ke Asep. Mengelus kepalanya.

“Saya pengen menanam melon, Bu.”

“Bagus itu,” Pak Kades menyela. “Komoditi bernilai tinggi.”

Emak mengangguk-angguk. Menyeka air matanya yang terus-menerus mengalir.

Aku tidak tahu persis apa yang ada di pikiranku.

Antara senang, takut, dan tidak mengerti. Lalu, ketika aku menerawang pandangan ke luar pintu, serombongan orang, teman-temanku, berdatangan. “Mak, jemputan datang.”

Jakarta, setahun kemudian.

Aku menempelkan pipi ke jendela kaca. Rasanya tidak percaya. Seperti melayang di atas udara. Aku tidak jenak duduk diam di atas bangku monorel yang kini melayang di ketinggian. Menatap tak sabaran. Ingin melihat ke sana-ke mari, sebanyak-banyaknya merekam banyak hal.

Satu gerbong monorel itu, isinya teman-temanku semua. Satu angkatan di SMP kami, tahun ini, berwisata ke ibu kota. Ingin melihat kemajuan Jakarta. Berseragam putih biru, kami berjingkrakan di gerbong ajaib itu.

Seperti memasuki negeri dongeng. Atau kota canggih tempat tinggal Batman dan Superman. Segalanya tampak canggih dan menyenangkan. Ketika menaiki monorel ini pertama kali, aku merasa menjadi manusia paling canggih sedunia.

Begitu monorel berjalan, menerobos terowongan panjang, melambung di ketinggian, perasaan itu berkali lipat rasanya. Dari ketinggian, Jakarta seperti sebuah kota yang yang tidak terbayangkan. Gedung-gedung tinggi seperti hendak menutup langit. Stasiun-stasiun bawah tanah penuh orang-orang, sedangkan pemandangan di jalan-jalan raya justru sepi.

Sewaktu tiba di Jakarta tadi pagi, aku tidak menyangka jalan-jalan justru lengang. Tidak ada mobil-mobil berjubelan. Tidak terdengar suara sirene polisi berseliweran. Sedikit panas tapi menyenangkan. Udara bersih tidak ada asap. Berjalan kaki sungguh menyenangkan. Banyak wisatawan seperti kami, mendongakkan kepala ke sana-sini. Melihat bangunan-bangunan menjulang dengan ciri khas tradisional.

Tadinya aku mengira ini hari libur buat semua orang. Sebab, jalan-jalan sungguh sepi. Kalaupun ada kendaraan yang lewat hanya sesekali. Lebih banyak orang berjalan kaki yang datang dan menghilang dari gerbang-gerbang menuju stasiun bawah tanah.

Begitu rombongan kami turun ke stasiun bawah tanah, aku baru mengerti, mengapa sepi sekali manusia di atas sana. Ternyata orang-orang berkumpul di bawah ini. Menunggu kereta yang datang setiap lima menit sekali. Tidak lama menunggu.

Kami serombongan masuk ke gerbong sama. Tebakanku, Pak Guru yang menjadi panitia sudah mengurus izin sebelumnya. Semakin takjublah aku menyaksikan kereta MRT sambil memasukinya sendiri. Bersih, wangi, dan dingin. Di atas jendela ada jalur-jalur rute yang lampunya berkedip-kedip. Jadi mudah bagi penumpang untuk tahu di mana mereka sekarang. Ada juga pengumuman dari pengeras suara yang memberi tahu informasi perjalanan.

Sekarang, sambil menempelkan pipi di jendela kaca, aku teringat kejadian setahun lalu. Jika saja hari itu aku jadi berangkat ke Jakarta, kejadiannya tentu akan berbeda. Sama-sama berada di Jakarta, tapi aku tidak akan berada di dalam kereta canggih ini. Tidak dengan seragam putih biru ini. Mungkin aku akan ada di jalanan Jakarta dan terciduk petugas pamong praja.

Hanya dalam hitungan menit, semuanya berubah. Begitu juga dengan kawan-kawanku yang datang terlambat pagi itu, setahun lalu. Mereka semua kini bersamaku. Di dalam kereta canggih ini. Mendatangi Jakarta dengan cara yang berbeda.

Aku teringat wajah Emak dan adikku. Mereka tentu sedang gembira saat ini. Memanen melon untuk pertama kali. Emak bekerja rajin sekali. Asep lebih-lebih lagi. Dia terlanjur jatuh cinta kepada buah manis segar itu.

Tinggal satu lagi keinginanku. Menemukan Bapak.

Aku berharap kunjungan sehari ke Jakarta ini memberiku tambahan keajaiban. Semoga aku menemukan wajah Bapak di antara orang yang berlalu lalang. Aku ingin mengajaknya pulang. Memberitahu bahwa hidup kami sudah lebih baik.

Aku ingin Bapak pulang dan membantu Emak memanen melon.

